

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SMP KELAS IX PADA KURIKULUM 2013**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ALI ROMADHON QODRI

210316090

Pembimbing

Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag.

NIP: 197606172008011012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Qodri, Ali Romadhon: *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *al-wasat*, Kurikulum 2013, Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX

Pendidikan Agama Islam dan pendidikan akhlak mempunyai hubungan yang sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan, salah-satu pelaksanaannya terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013. Materi PAI pada Kurikulum 2013 tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga implementasinya sehingga menjadi sebuah nilai-nilai dalam kehidupan yang diharapkan di tengah tantangan degradasi moral yang terdapat di masyarakat. Berdasarkan dari hal ini penulis ingin mengetahui adakah relevansi antara materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih.

Berdasar hal tersebut penulis merumuskan tujuan penelitian berupa: (1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (2) Untuk memaparkan konsep akhlak yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013, (3) Untuk mendeskripsikan relevansi materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Dalam menjawab tujuan riset di atas, jenis riset yang penulis gunakan adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi, dan teknik analisis data berupa analisis konten.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah konsep *al-wasat*, yaitu sikap manusia yang menempatkan dirinya pada sisi tengah antara sisi kekurangan dan sisi kelebihan. (2) konsep akhlak yang terkandung dalam materi PAI SMP kelas IX pada kurikulum 2013 adalah optimis, ikhtiar, tawakkal, toleransi dan menghargai perbedaan, jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua dan guru, sopan santun, rasa malu. (3) Banyak Materi PAI SMP kelas IX Kurikulum 2013 yang relevan dengan konsep *al-wasat* Ibnu Miskawaih, hal ini terdapat pada banyaknya konsep akhlak yang terkandung di dalam materi yang memiliki keterkaitan dengan konsep *al-wasat*.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ali Romadhon Qodri

NIM : 210316090

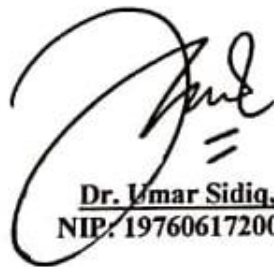
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Ponorogo, 29 November 2021

Menyetujui
Pembimbing Skripsi



Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 197606172008011012

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP: 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ali Romadhon Qodri

NIM : 210316090

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada

Hari : Senin

Tanggal: 21 Maret 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada:

Hari :

Tanggal:

Ponorogo, 4 APRIL 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 195807051999031001

Tim Penguji:

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Mukhlison Effendi, M.Ag. |
| 2. Penguji 1 | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd. |
| 3. Penguji 2 | : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Romadhon Qodri
NIM : 210316090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013

menyatakan bahwa naskah Skripsi yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 29 November 2021

Penulis



Ali Romadhon Qodri
NIM: 20316090

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Romadhon Qodri
NIM : 210316090
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX Pada Kurikulum 2013

Dengan ini saya menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah hasil karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil dari jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 November 2021
Pembuat Pernyataan



Ali Romadhon Qodri
NIM: 210316090

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dipedomani buku pedoman Skripsi IAIN Ponorogo tahun 2019 adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Huruf

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = th	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tā' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = ū
أي = ay	أي = ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā	اي = ī	او = ū
-------	--------	--------

Kata Sandang

ال = al-	الش = al-sh	وال = wa al ¹
----------	-------------	--------------------------

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 108.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang vital dalam kehidupan manusia, bisa dikatakan manusia tidak dapat memisahkan diri dari pendidikan. Zakiyah Daradjat yang mengutip pernyataan John Dewey dalam bukunya Fatah Yasin yang mengatakan pendidikan ialah suatu kebutuhan dalam diri manusia bertujuan agar dirinya terbentuk dan siap untuk bisa hidup dengan disiplin.²

Pendidikan Islam sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad Saw. dan pendidiknya adalah beliau sendiri. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang, hingga saat ini umat Islam terus menerus mengembangkan pendidikan, hal tersebut bertujuan agar pendidikan yang dilakukan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman yang ada.³

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dan tidak dapat dipisahkan dalam Islam, karena pokok dari pendidikan Islam ialah menjadikan manusia yang mempunyai karakter yang sempurna. Karakter adalah ruh dari Islam itu sendiri, bahkan Nabi Muhammad Saw. pun diutus di muka bumi hanya untuk menyempurnakan akhlak, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*.⁴ Artinya seorang muslim tidak bisa dianggap sempurna agamanya apabila perilakunya tidak merepresentasikan budi pekerti yang baik. Seperti kata Rasulullah Muhammad Saw. dalam hadisnya, *أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا* yang artinya “Kesempurnaan iman orang mukmin terdapat pada kebaikan akhlaknya” Hadis Riwayat Tirmidzi 1162.⁵

Ibnu Miskawaih mengemukakan definisi akhlak sebagai keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan, dengan kata lain perbuatan yang dilakukan seseorang adalah cerminan dari akhlak yang mereka miliki di manapun atau dalam keadaan apapun.⁶

Indonesia memiliki sejarah kelam mengenai pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dianggap berbeda dari pendidikan umum yang biasa disebut dualisme pendidikan. Di masa

² Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Malang Press, 2008), 15.

³ Az-Zarnūjī, *Etika Menuntut Ilmu*, terj. A. Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 10.

⁴ Ahmad Ibn Ḥambal, *Musnad Imām Ahmad Ibn Hambal* (Beirut : Dār Al-Fikr, TT), 331.

⁵ Muhamad Bin Isā Bin Surah At-Tirmidzī, *Sunan At-Tirmidzī* (Riyadh: Maktaba Al-Ma’arif Li An-Nashri Wa At-Tauzī’, TT), 276.

⁶ Nūrul Azīzah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017). 186.

pasca kemerdekaan sistem pendidikan di Indonesia dibedakan antara pendidikan dan pengajaran di sekolah umum dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah Islam, hal ini tentu berpengaruh sangat besar terhadap karakter masyarakat Indonesia yang juga ikut terbelah.

Kabar baiknya dualisme ini sedikit demi sedikit mulai berakhir ketika terciptanya SISDIKNAS yang mengedepankan iman dan taqwa dari peserta didik. Pendidikan agama dalam SISDIKNAS dirumuskan dalam salah satu tujuan dan dalam materi wajib pendidikan agama, hal ini tentu menjadi titik awal kemajuan dari perbaikan karakter yang menjadi titik tumpu dari agama Islam itu sendiri.⁷

Negara dalam hal ini juga merumuskan pentingnya akhlak dalam kehidupan sesama manusia, berbangsa, dan bernegara. Hal ini tertuang dalam definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan Nasional merangkum setidaknya ada 18 macam nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya negara dalam menanamkan akhlak yang baik kepada warganya.⁹

Hal diatas mirip dengan definisi yang dikemukakan Zakiyah dalam Vinastria yang menegaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan dan asuhan untuk peserta didik supaya para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berlaku setelah bimbingan dan asuhan diterima olehnya.¹⁰

⁷ Umar Sidiq, *et al.*, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 55-58.

⁸ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Pendidikan*, 2020.

⁹ Hartono, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014). 262-263.

¹⁰ Vinastria Sefriana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuādi", Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 2.

Hamka juga mengemukakan bahwa watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik hasil dari serangkaian upaya dalam pendidikan. Di sini dapat dipahami bahwa esensi dari pendidikan adalah harapan terbentuknya akhlak seseorang atau peserta didik agar nantinya manusia dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan akhlak menjadi salah satu kunci keberhasilan yang kuat dan harus benar-benar ditanamkan kepada peserta didik selama ia duduk di bangku sekolah maupun di masyarakat.¹¹

Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan dua unsur inti manusia, meliputi unsur jiwa dan unsur jasmani dengan karakter yang baik, hal ini akan mengisi tindakan yang mulia yang tercermin oleh unsur jasmani yang disebut karakter yang ada dalam jiwa juga berkontribusi dalam mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang, karena hal tersebut sudah semestinya akhlak dijadikan orientasi hidup dalam situasi dan kondisi apapun. Sedangkan pentingnya karakter bisa ditinjau pada Al-Qur'an yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah. QS Al-Ahzab 12*

Dengan kondisi masyarakat sekarang dan dinamisnya permasalahan yang ditemui kebanyakan orang sependapat jika pendidikan agama, dan pendidikan Islam dapat digunakan sebagai benteng utama dalam menjaga moralitas manusia, menjadi sarana terbaik dalam mengarahkan kehidupan menjadi lebih baik.

Banyaknya permasalahan yang sering muncul belakangan ini di tengah publik khususnya pada usia sekolah, salah satunya adalah ideologi radikalisme dalam beragama. Survei Alvara Research Center pada tahun 2017 menunjukkan 52,7 persen sepakat dengan tindakan kekerasan atas nama agama dengan 14,2 persen cenderung mendukung aksi pengeboman.¹² Hal ini pada dasarnya bertentangan dengan ajaran Rasulullah Saw. yang mengajarkan keteladanan yang baik dan juga menghargai orang lain yang berbeda dalam hal pendapat.¹³ Hal tersebut dapat dicegah di negeri ini apabila mereka mendapatkan pendidikan akhlak sejak dini, salah satunya melalui pendidikan formal yang ada di sekolah.

Pendidikan akhlak seharusnya memiliki andil besar dalam meningkatkan mutu pendidikan yang menuju kepada terciptanya karakter dan budi pekerti yang baik secara

¹¹ Syamsul Kurniawan, *et al.*, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruż Media, 2013), 30.

¹² <https://alvara-strategic.com/ideologi-negara-pancasila-atau-islam> Diakses, 28 Maret 2022.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2008), 837.

komperhensif, terpadu serta seimbang. Hal ini sebenarnya sudah memiliki sistem yaitu pada Kurikulum 2013 yang terdapat dalam standar kompetensi lulusan yang ada di setiap satuan pendidikan. K-13 mengharapkan peserta didik mempunyai yang kepribadian baik sesuai terhadap aturan agama dan etika bangsa, hal ini jelas terdapat dalam dua kompetensi inti, yakni KI 1 Spiritual, dan KI 2 Sosial yang menginginkan murid dapat mengedepankan bidang religius dan bersikap moderat.¹⁴

Akan tetapi kemerosotan akhlak ini salah-satu penyebabnya dikarenakan adanya pengaruh perkembangan teknologi tanpa diiringi keyakinan juga mengintervensi manusia untuk melanggar nilai dan norma yang ada dalam Al-Qur'an dikarenakan banyaknya konten negatif yang ada disana. Akan tetapi hal ini tidak berarti dampak negatif dari kemajuan teknologi jauh lebih besar daripada dampak positifnya, masih banyak konten-konten dari kemajua teknologi yang bisa memudahkan manusia untuk mengakses berbagai hal yang positif, salah-satunya dengan media sosial manusia dapat belajar tentang akhlak, etika, dan lain lain melalui karya-karya yang ada disana.

Pendidikan dan lingkungan merupakan satu diantara banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut terjadi, juga kurangnya wawasan mengenai ilmu agama yang senantiasa mengajarkan tentang perbuatan terpuji, serta kurangnya kepekaan terhadap diri agar berbuat sesuatu yang lebih memiliki nilai manfaat. Hal demikian ini menjadi masalah mendesak yang perlu dicari jalan keluar secepatnya. Pendidikan budi pekerti sejak kecil adalah bagian dari berbagai latar belakang terjadinya hal tersebut dan karena itu sangat dibutuhkan keikhlasan dari semua elemen yang memiliki kesempatan bertatap muka seperti wali murid, pendidik, dan lingkungan sekitar dalam mengakselerasi penciptaan calon penerus yang beradab agari tercapai perdamaian dalam kehidupan bersama.¹⁵

Dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan sesuatu yang diperlukan sekali dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seyogyanya ada sekaligus dilakukan oleh setiap manusia yang menurut Allah adalah seorang khalifah atau pemimpin di dunia ini pada satu sudut pandang dan sebagai pengabd Allah pada sudut pandang lainnya. Sebagai pemimpin, manusia tidak hanya mendapatkan sebuah Amanah dalam menjaga, merawat, dan mensejahterakan dunia ini, akan tetapi juga diminta agar bersikap adil di semua hal. Sebagai pengabd Allah, manusia seyogyanya mencoba mencari posisi

¹⁴ Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah," *Agama*, 2019.

¹⁵ Robiatul Adawiyah, "*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 4.

menjadi seorang hamba yang taat atas perintah serta larangan-Nya. Maka dari itu di kehidupan ini manusia diwajibkan untuk bersikap baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia atau makhluk lainnya.

Di dunia Islam, banyak sekali tokoh yang mendalami masalah akhlak di antaranya adalah Al-Kindī, Al-Farābī, Ibnu Sīnā, Al-Ghazālī, Ibnu Miskawaih, dan sebagainya. Dari semua ilmuwan yang penulis sebutkan, penulis lebih cenderung mendalami konsep karakter dari Ibnu Miskawaih, hal ini dikarenakan beliau adalah seorang tokoh yang berkontribusi dalam mengembangkan khazanah akhlak Islami dan memiliki keunikan dalam pemikirannya.

Teori etika Miskawaih sangat diilhami oleh para filsuf Yunani, Persia, Islam, dan perjalanan beliau sendiri. Beberapa diantaranya yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau adalah Aristoteles, Plato, termasuk karya beliau tentang konsep pendidikan. Miskawaih menganggap akal atau daya pikir memiliki peran vital dalam menggiring manusia menuju tempat yang lebih mulia, akal juga bagian dari alat untuk mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. Tidak hanya sampai disitu, beliau juga berusaha memadukan pemikiran filsafat mereka dengan ajaran Islam yang diyakininya, Miskawaih bahkan menulis pemikirannya ke dalam karyanya yang berjudul *Al-Fauz Al-Akbar* yang berisi tentang usaha beliau mendiseminasi antara pemikiran Yunani dengan ajaran Islam.¹⁶

Ibnu Miskawaih adalah seorang tokoh muslim besar yang memiliki banyak karya yang bermanfaat bagi manusia, di antaranya adalah *Tahdhīb Al-Akhlāq*, *Thahārah Al-Hūbs*, *Al-Fauz Al-Akbār*, *Al-Sa'ādah*, dan lain sebagainya. Miskawaih berpendapat bahwa definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak di sini Miskawaih membagi menjadi dua jenis, pertama yaitu akhlak alamiah dan akhlak yang bertolak dari watak. Kedua adalah akhlak yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang telah menjadi karakter seseorang.¹⁷

Dalam pengembangannya pendidikan karakter selalu terkait dengan bidang budi pekerti dalam pendidikan. Pada sudut pandang muatan, pendidikan budi pekerti harus diwujudkan pada setiap konten dari kurikulum pendidikan diimplementasikan di lingkungan pendidikan. Maka dari itu, melakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam sangat penting karena akan menjadi pilar pengembangan, pelaksanaan pendidikan khususnya

¹⁶ Ibnu Miskawaih, "*Al-Fauz Al-Asghar*" (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hayah, TT), 5-6.

¹⁷ Nisrokha, "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Jurnal Madaniyah* 1 (2016); Mulkul Farisa Nalva, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020).

kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan dilakukannya riset dalam bidang etika yang diprakarsai ilmuwan muslim, di antaranya ialah konsep karakter dalam perspektif Ibnu Miskawaih yang dapat digunakan sebagai landasan, panutan dalam pengembangan maupun pelaksanaan pendidikan.

Dalam riset ini, peneliti akan membahas seorang tokoh bernama Ibnu Miskawaih, beliau merupakan pemikir muslim yang mendalami etika Islam, pemikirannya tidak terbatas tentang etika yang bersifat dogmatis, tetapi juga pada filsafat yang memiliki ajaran-ajaran tentang etika. Di samping hal tersebut peneliti juga akan mengaitkan pemikiran pendidikan akhlak beliau dengan konsep akhlak yang ada pada materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013.

Karena hal tersebut penulis dalam riset mengenai pemikiran beliau memakai pendekatan kepustakaan yang sumbernya bisa diperoleh dari berbagai sumber dan informasi yang relevan, lalu informasi tersebut penulis rangkai dalam rangkaian informasi yang bisa merepresentasikan pemahaman tentang pendidikan akhlak berdasar pemikiran Ibnu Miskawaih dan juga tentang relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013. Melihat begitu dalamnya perhatian Ibnu Miskawaih tentang akhlak yang mengintegrasikan konsep dogma dengan filsafat, penulis merasa tertarik mendalami pemikiran beliau lebih lanjut. Di samping itu, pendidikan di Indonesia juga sedang ditekankan pada 18 nilai pendidikan karakter yang tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional, maka dari itu penulis juga berkeinginan untuk meninjau keterkaitan pemikiran pendidikan perspektif Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan pada materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX Kurikulum 2013.

Untuk mengetahui lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan pendidikan akhlak kurikulum 2013, penulis akan membahas hal tersebut dalam skripsi yang berjudul: “Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana konsep akhlak yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013?
3. Bagaimana relevansi materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih.

2. Untuk memaparkan konsep akhlak yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari riset ini penulis berharap bisa lebih membuka khazanah kajian keislaman tentang konsep pendidikan karakter atau akhlak dalam konteks pendidikan Islam bagi para pelajar secara umum dan juga menjadi salah satu sumber referensi dalam mengembangkan serta meningkatkan wawasan ilmiah dalam lingkup pendidikan Islam yang pada akhirnya hasil riset yang dilakukan dapat dinikmati oleh publik, khususnya dalam lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo ketika melakukan riset tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih.
- b. Diharapkan bisa memperluas wawasan bagi peneliti tentang pengembangan pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih
- c. Diharapkan bisa menjadi masukan untuk peneliti tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih.

2. Manfaat Praktis

Hasil riset ini penulis mengharapkan bisa memberikan sumbangsih dan bagian yang bermanfaat baik untuk para pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana metode mendidik akhlak peserta didik yang tepat dan demikian para peserta didik juga mengetahui dan sadar akan fungsi pendidikan akhlak yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masa yang akan hadir nanti.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nur Hamim, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, Jurnal Studi Keislaman ULUMUNA Vol. 18 No. 1, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, membahas tentang komparasi dari konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, detail dari hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Konsep dasar etika, dan biografi kedua tokoh
- b. Struktur eksistensi manusia

- 1) Miskawaih: manusia memiliki dua substansi yaitu: *jism*/fisik dan *nafs*/jiwa. *Nafs* dibagi menjadi tiga yaitu: *quwwa al-natqī*/berpikir, *ghadabiy*/amarah, *shahwiyy*/syahwat
- 2) Al-Ghazali: manusia terdiri dari dua substansi yaitu: *ruh*/roh, *jism*/fisik, dan *nafs*/jiwa. *Nafs* dibagi menjadi tiga yaitu: *nafs al-insāniyyah* atau fakultas berpikir, *nafs al-ḥayawāniyyat* atau fakultas amarah, *nafs al-hayawāniyyat* atau fakultas syahwat

c. Pokok keutamaan akhlak

- 1) Kedua tokoh sama sama berpendapat bahwa konsep *Al-Wasaf* adalah pokok dari keutamaan akhlak
- 2) Kedua tokoh memiliki beberapa perbedaan yaitu: konsep kebijaksanaan (*Al-Hikmah*), keberanian (*Al-Shajā'ah*), menjaga kesucian diri (*Al-Iffah*), dan keadilan (*Al-'Adālah*)

d. Komponen pendidikan akhlak

Kedua tokoh memiliki pendapatnya masing-masing terhadap komponen dari pendidikan akhlak, di sini dijelaskan komponen pendidikan akhlak dan perbedaan antar kedua tokoh berupa tujuan, materi, pendidik, peserta didik, lingkungan, dan metode.

Sedangkan persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sebagai berikut:

- 1) Keduanya memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pendidikan akhlak berdasar perspektif Ibnu Miskawaih
 - 2) Jurnal ini meneliti tentang pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, tapi tidak membahas tentang materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Kurikulum 2013
 - 3) Skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013, akan tetapi tidak menyentuh pembahasan mengenai pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali
2. Hendri Purbo Waseso, Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis, Jurnal Studi Pendidikan Islam TA'LIM Vol. 1 No. 1, Universitas Darul Ulum Lamongan tahun 2018.

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, membahas tentang asumsi Kurikulum 2013 mengakomodir pendekatan konsep pembelajaran dari

perspektif Konstruktivis, dan hasilnya pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 mengandung asumsi pembelajaran yang ada dalam teori Konstruktivis, detail dari hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. K-13 memfasilitasi proses untuk mengubah gagasan siswa yang sudah dimiliki
- b. Dalam K-13 terdapat kompetensi kemandirian dalam konstruksi pengetahuan
- c. Pandangan K-13 terhadap belajar adalah pembentukan makna/gagasan baru dengan cara membangun hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, selain itu proses pembelajaran juga berlangsung secara terus menerus dan aktif
- d. K-13 berpandangan bahwa belajar juga menyangkut mau atau tidaknya pelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari

Sedangkan persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sebagai berikut:

- a. Keduanya memiliki kesamaan yaitu membahas tentang Kurikulum 2013
 - b. Jurnal ini membahas tentang K-13 dan hubungannya dengan pembelajaran konstruktivis, tetapi tidak membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih
 - c. Skripsi ini membahas mengenai materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 dan hubungannya dengan pendidikan akhlak Miskawaih, tidak membahas tentang pembelajaran konstruktivis
3. Mulkul Farisa Nalva, Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih, Jurnal PAI Raden Salah Vol. 2 No. 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020.

Jurnal ini memakai metode penelitian kajian pustaka, membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan modern, dan detail dari hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih turut dipengaruhi oleh filsuf Yunani
- b. Disebutkan konsep - konsep pendidikan yaitu: tujuan, materi, guru, metode
- c. Disebutkan konsep manusia sempurna (*insān kāmil*)
- d. Disebutkan konsep akhlak dalam Islam menurut Miskawaih
- e. Dijelaskan relevansi pendidikan Ibnu Miskawaih di dunia modern. Pendidikan karakter Miskawaih berkaitan dengan pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 & 11 pilar karakter

Sedangkan persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sebagai berikut:

- a. Kedua penelitian memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang konsep pendidikan akhlak Miskawaih
- b. Jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter perspektif Miskawaih dan hubungannya dengan pendidikan di dunia modern, disebutkan berkaitan pada tujuan Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 dan 11 pilar karakter, tetapi tidak membahas tentang materi PAI dalam kurikulum 2013
- c. Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter perspektif Miskawaih dan hubungannya dengan materi PAI pada Kurikulum 2013, lebih fokus pada materi PAI pada K-13, tidak membahas tentang Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 dan 11 pilar karakter ataupun hanya membahas kurikulum 2013 secara umum

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam riset ini jenis riset yang dipakai merupakan kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Maksudnya, suatu riset dengan berbagai rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan mengumpulkan data pustaka baik dengan metode membaca, menelaah, ataupun mengecek bahan kepustakaan yang data – datanya diambil dari berbagai sumber diantaranya adalah buku – buku, riset ilmiah, laporan hasil seminar, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan ulasan yang ada dalam riset ini.¹⁸

Selain hal tersebut pendekatan yang penulis gunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Riset ini diawali dengan menyusun pondasi pemikiran serta ketentuan berpikir yang hendak digunakan dalam riset, berikutnya hal tersebut diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan serta pengolahan informasi yang diperoleh untuk memberikan uraian serta argumentasi yang berbentuk pengumpulan, penataan informasi, dan penafsiran informasi guna memaparkan fenomena dengan ketentuan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis.

Riset pustaka dalam pemaparannya cenderung menekankan pada analisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang terdapat dari buku, tulisan, riset dengan mengandalkan teori guna dipaparkan secara mendalam agar tercipta tesis serta antitesis.

2. Sumber Data

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 27.

Sumber riset kepustakaan ini bisa berupa jurnal penelitian, tesis, disertasi, skripsi, buku teks, laporan riset, makalah, dialog ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah seperti undang-undang, atau lembaga lain yang terkait.

Sumber data dalam riset ini berasal dari literatur- literatur kepustakaan relevan dengan riset ini. Adapun hal tersebut dibagi menjadi 2 macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang dapat dirujuk dalam melakukan sebuah riset, adapun data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah karya tentang pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih yaitu *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Tathīr Al-A'rāq* dan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX pada kurikulum 2013.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang meliputi bahan kepustakaan yang mempunyai kajian atau tema yang sama dengan pemikir lain baik dalam pembahasan mengenai pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, materi pelajaran PAI Kelas IX pada Kurikulum 2013, ataupun yang relevan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Riset ini tergolong dalam kategori riset kepustakaan, data dalam riset ini diperoleh dengan memakai metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa metode dokumentasi memiliki arti mencari sebuah informasi tentang suatu variabel tertentu yang bisa diperoleh dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dapat dilakukan dengan berbagai sumber, di antaranya adalah dengan mengidentifikasi gagasan dari berbagai buku, makalah, majalah, jurnal riset, surat kabar, website, maupun sumber lainnya sejauh masih relevan dengan riset yang sedang peneliti lakukan.¹⁹

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam riset ini adalah dengan mencari informasi yang relevan dengan riset yang diperoleh dari studi pustaka, kemudian informasi tersebut penulis analisis dengan mengorganisasikan dan menjabarkannya ke dalam bagian-bagian tertentu secara sistematis, lalu penulis melakukan sintesis, lalu penulis menyusunnya ke dalam bentuk tertentu, kemudian merangkai sebuah kesimpulan sebagai penutup.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 274.

Metode yang digunakan di sini adalah analisis isi (*content analysis*). Yaitu sebuah cara untuk mengumpulkan informasi, menganalisis isi dari sebuah tulisan baik berupa kata-kata, makna dari gambar, simbol, gagasan, tema, dan berbagai bentuk ungkapan yang disampaikan. Analisis isi bukan merupakan usaha memahami informasi sebagai kumpulan peristiwa fisik yang terjadi melainkan gejala yang bersifat simbolik untuk mengungkap makna yang tersirat dalam sebuah tulisan, sehingga akan mendapat sebuah pemahaman pada pesan yang akan disimpulkan.²⁰ Sedangkan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok pembahasan yang akan dikaji
2. Mengumpulkan data-data sesuai dengan pembahasan terkait
3. Menganalisa dan mengorganisasikan mengenai variabel terkait
4. Mengomunikasikan dengan teori yang digunakan

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi riset ini ke dalam tiga kelompok besar yakni pendahuluan, isi, dan juga penutup. Penulis menggunakan format penulisan yang mengacu pada penyusunan skripsi yang terdapat dalam buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas seputar tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Bab ketiga membahas seputar tentang konsep akhlak dalam materi PAI SMP kelas IX Kurikulum 2013.

Bab keempat adalah pembahasan dan analisis. Bab ini berisi hasil analisis dan temuan penelitian yang terdapat dalam pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan konsep akhlak dalam materi PAI SMP kelas IX Kurikulum 2013.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Kemudian di bagian akhir terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan juga daftar riwayat hidup penulis.

Bab terakhir berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan data pribadi penulis.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 309.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam KBBI diartikan sebagai proses dan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹ Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaknai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

Dengan proses belajar terhadap fenomena alam dan realitas sosial, kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang menemukan konsep matematika, astronomi, kesehatan, kejiwaan manusia, dan lain-lain. Jika manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan baik, maka dia akan menjadi *insān kāmil* dan akan menjadi manusia yang bermartabat seperti yang telah dijanjikan oleh Allah dalam QS: al-Mujadalah ayat 11.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengajaran dan pelatihan agar bisa bermanfaat baik untuk dirinya dan masyarakat

²¹ Pusat Bahasa Kemdikbud. 2016., "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan dan Budaya,." 2016. Diakses 20 Maret 2021.

²² Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.;" Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8-9.

²³ Isnaini Nur Afifah, Arfannur, *Journal of Islamic Education* Vol. 1 No. 1: Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5, 2020.

untuk mencapai tahapan tertentu dalam kehidupan manusia yaitu tercapainya keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin.

b. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Muhammad Abduh, tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikan pada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur seimbang antara akal dan spiritual seseorang, jika akal dan spiritual manusia dididik dengan berdasar pada agama maka manusia akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru tercipta kebudayaan.

Abduh menginginkan pendidikan yang menyatu, tidak sekuler antara ilmu agama dengan sains dan teknologi karena kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sains dan teknologi harus dikembangkan untuk mengimbangi perkembangan zaman, akan tetapi pengembangannya harus dilandasi oleh firman Tuhan agar tidak melenceng menuju kemadlaratan.²⁴

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya dengan harapan mendapat keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

c. Pendidik

Pendidik menurut D. Marimba adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu seseorang yang sudah dewasa yang memiliki hak dan kewajiban untuk bertanggungjawab tentang pendidikan orang yang terdidik. Peserta didik tidak akan dapat mencapai tujuan jika orang yang mengantarkannya tidak bertanggungjawab atas kewajibannya.²⁵

Untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan sikap tanggung jawab, dedikasi, serta semangat yang tinggi serta keterampilan untuk mendidik dalam mengawal peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang mandiri. Orang yang diberi

²⁴ Syamsul Kurniawan, dkk., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan*, 115-123.

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 37.

tanggung jawab sebagai pendidik adalah orang tua, orang dewasa guru, pimpinan masyarakat, pimpinan agama dengan kompetensinya masing-masing.²⁶

Pengertian pendidik juga disinggung dalam UU guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Guru atau pendidik harus kompeten atau memenuhi standar kinerja dalam melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No. 14 tahun 2005 telah dijelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki guru secara jelas dan harus dijadikan rujukan terhadap semua pendidik di Indonesia.

Dalam mewujudkan kualifikasi akademik pendidik Indonesia telah menerbitkan aturan dalam sistem negaranya yaitu dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 4 bagian ke satu Pasal 10 Ayat 1²⁸ menyebutkan bahwa guru atau pendidik harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi kepribadian

Guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian – kepribadian yang nantinya akan mempunyai tugas memimpin peserta didik dalam proses pendidikan. Karakter yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) *Ṣiddīq*; jujur atau benar
- b) *Amānah*: dapat dipercaya
- c) *Tablīgh*: mahir menyampaikan
- d) *Fathōnah*: cerdas

3) Kompetensi sosial

²⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 33-34.

²⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 11.

²⁸ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 100 – 102.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi profesional

Pendidik yang profesional harus menguasai pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasinya konten pembelajaran dengan menggunakan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan atau SNP.

Dengan kompetennya pendidik, diharapkan pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁹

d. Peserta didik

Pengertian peserta didik secara umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan pengertian secara sempit adalah anak atau orang yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.³⁰

e. Lingkungan pendidikan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, atau perjalanan hidup seseorang. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dengan situasi dan kondisi sosial budaya yang terdapat pergaulan pendidikan berlangsung.³¹

2. Pendidikan akhlak

Secara etimologis *akhlak* adalah *jamak* dari bentuk *mufrod* yaitu *khuluq* yang berarti *ath-thab'u* (karakter), *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan dari segi terminologis ada beberapa pendapat di antaranya:

a. Al-Ghazali

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصَدَّرَ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَّا فِكْرٌ وَرَوِيَّةٌ

²⁹ Umar Sidiq, *et al.*, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2021), 44-54; Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan*, 12-18.

³⁰ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 43.

³¹ *Ibid.*, 46.

Artinya: “Tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.³²

b. Ibnu Miskawaih

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “Keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan.”

Ibnu Miskawaih mengungkapkan akhlak adalah suatu keadaan jiwa, dari sini kita dapat fahami bahwa keadaan ini menyebabkan jiwa seseorang bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu, yang artinya kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang murni jujur tanpa rekayasa dalam perbuatan baik atau buruknya. Kemudian beliau mengklasifikasikan asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu keadaan yang terbentuk secara alamiah dan keadaan yang diciptakan melalui latihan dan kebiasaan.³³

Seperti yang dikutip Nurul Azizah, Miskawaih berpendapat bahwa akhlak itu dapat diciptakan azas kebaikan dan keburukan. Kebaikan dapat dicapai dengan melakukan keinginannya untuk mencapai tujuan penciptaan, keburukan dapat dicapai dengan kemauan dan upaya, dan atau kemalasan melakukan kebaikan.³⁴

c. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Definisi akhlak menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* seperti yang dikutip Mahmudi adalah perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak baik/suci, dan dari amalam-amalan lahir maupun batin, serta perkataan yang benar sesuai asas keadilan, hikmah, dan maslahat yang menimbulkan perbuatan lahir dari dalam jiwa.

Menurut Ibnu Qayyim membangun akhlak yang baik itu seyogyanya didasarkan berdasar empat hal, yaitu sabar, *iffah*, *syaja'ah*, dan adil. *Al-shabru* (sabar) berarti dapat menahan diri, menahan amarah. *al-iffah* (kehormatan diri) berarti menghindari dari perbuatan buruk dalam ucapan serta perilaku, merasa malu, mencegah dari rasa kekejian. *Asy-syaja'ah* (berani) mendorong kepada kelapangan jiwa, rela berkorban dan memberikan apa yang dicintai, *al-'adl* (adil) mendorong kepada kelapangan jiwa

³² Ibrahim Bafadhol, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 12: *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, STAI Al-Hidayah Bogor, 2017

³³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 44.

³⁴ Nurul Azizah, Jurnal Progres Vol. 5 No. 2: *Pendidikan Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2017.

yang tidak meremehkan dan tidak melebih-lebihkan. Keempat hal ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah akhlak yang baik dan yang utama.³⁵

B. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Pengertian

Miskawaih dalam *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A'raq* menerangkan pengertian akhlak adalah:

الْحُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan”.

Miskawaih mengungkapkan sikap mental yang ada dalam diri manusia dapat mendorong perilakunya secara langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan sebab akibatnya. Jika orang tersebut akhlaknya baik maka dia berperilaku baik, sebaliknya jika orang tersebut akhlaknya jelek maka yang dilakukan adalah perbuatan yang buruk juga.³⁶

Keadaan jiwa dalam manusia menurut para tokoh filosof ada dua jenis atau kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa pengembangan potensi manusia ditentukan oleh faktor kodrati atau genetik, tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendapat ini dicetuskan oleh Socrates dan dikembangkan oleh Schopenhauer dalam teori nativismenya.

Kelompok kedua berpendapat sebaliknya, pengembangan potensi manusia tidak bersifat kodrati dan harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Pendapat ini menganalogikan peserta didik seperti sebuah gelas kosong yang siap untuk diisi apapun, pendapat ini diikuti Aristoteles dan kebanyakan ahli pendidikan modern.

Sedangkan Ibnu Miskawaih sendiri berpendapat golongan manusia dibagi menjadi tiga yaitu: *pertama* golongan manusia yang baik akhlaknya, *kedua* golongan manusia yang buruk akhlaknya, *ketiga* golongan manusia yang dapat menjadi baik dan dapat menjadi buruk tabiatnya. Kelompok ketiga inilah mayoritas manusia yang dapat berubah tabiatnya karena pergaulan lingkungannya, golongan ini membuktikan bahwa manusia memang dapat dirubah akhlaknya dengan proses pendidikan, dan Ibnu

³⁵ Mahmudi, dkk., Jurnal Ta'dibuna Vol. 8 No. 1: Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2019.

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlaq Wa Tathīr Al-A'raq* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1985), 25; Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmy Hidayat, 56; Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, Disertasi (Medan: UIN Sumatera Utara, 2020), 144.

Miskawaih berpendapat karakter manusia itu tidak alami dan dapat dirubah, berarti pendidikan akhlak dapat digunakan.³⁷

2. Tujuan

Misi Islam yang paling utama salah-satunya adalah untuk menyempunakan akhlak manusia. Seperti sabda Rasulullah Muhammad Saw. “إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ”, Allah mengutus Rasulullah Muhammad Saw. untuk membimbing manusia supaya menjadi makhluk bermoral dan bertanggung jawab atas apa saja yang dilakukannya dalam kehidupan dalam hal baik maupun hal yang buruk dalam hal akhlak.³⁸

Setiap proses pendidikan pasti memiliki tujuannya masing-masing, seperti halnya dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendapat pendidikan akhlaknya bertujuan agar terciptanya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan perilaku yang mempunyai nilai baik, sehingga dengan hal tersebut akan mencapai kebahagiaan yang sempurna atau *al-sa'ādah*.

Miskawaih menggunakan kata berbuat baik sebagai indikator kebahagiaan yang sempurna, atau bisa dikatakan orang yang senantiasa melakukan perbuatan baik adalah orang yang bahagia. Karena ini juga Ahmad Abdul Hamid dan Yusuf Musa mengelompokkan Miskawaih dengan filsuf bermadzhab *al-sa'ādah* dalam bidang akhlak.

Pengertian dari *al-sa'ādah* menurut Ibnu Miskawaih adalah kebaikan yang sempurna, dan ini merupakan sumber dari seluruh kebahagiaan. Apabila seseorang telah mencapai derajat ini dia tidak perlu lagi memerlukan yang lainnya, atau lebih tepatnya orang itu telah mencapai semua kebaikan yang ada hanya dengan melakukan perbuatan baik. Orang yang mencapai derajat *al-sa'ādah* hanyalah seorang manusia yang ideal, tidak sembarang orang yang dapat mencapai tingkatan ini karena untuk mencapai derajat ini memerlukan perjuangan yang berat.³⁹

3. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Konsep manusia

Manusia mempunyai tiga unsur yaitu *pertama* jasad, jasad adalah unsur materi dalam diri manusia atau fisik, badan. *Kedua* adalah hayat, yaitu unsur ruhani

³⁷Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 47-48; Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat 56-59.

³⁸Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Juz 10* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003), 323.

³⁹Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 50-51; Mauliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, STAIN Pamekasan Jurnal Tadris 11, No. 2, 213.

sebagai daya gerak dan berfungsi bagi tumbuh dan berkembangnya badan atau disebut dimensi mental dari jasad manusia, unsur ini yang dapat kita kendalikan. *Ketiga* adalah ruh, ruh adalah unsur ruhani yang berasal dari Allah Swt. yang datang ditiup-Nya setelah janin berusia empat bulan kandungan.

Baik buruknya akhlak manusia ditentukan pada bagaimana dia dapat mengendalikan unsur hayat dalam dirinya. Jika manusia berorientasi kepada unsur jasad saja maka ia akan memiliki akhlak yang kurang baik karena kepentingan yang kita inginkan bersifat duniawi, sedangkan jika manusia condong kepada unsur ruh maka dia memiliki akhlak yang baik karena condong kepada hakikat manusia.

Miskawaih berpendapat konsep manusia yang sempurna memiliki tiga daya dalam dirinya, daya pertama adalah *nafs al-bahīmiyyah*, daya ini biasa disebut daya hewani, *shahwatiyah*, daya ini berada pada tingkatan daya terendah dan bersifat materi, tidak kekal. Daya ini akan melahirkan kemampuan untuk cenderung kepada kenikmatan jasadiyah seperti makan, minum, tumbuh, berkembang biak.

Daya kedua adalah *nafs al-sabu'iyah*, daya ini juga disebut daya *ammārah*, *ghadabiyyah*, daya ini bersifat materi, tidak kekal dan akan hancur bersama matinya manusia. Terakhir adalah *nafs an-natiqah*, disebut juga daya pikir, *mumayyizah*, daya ini bersifat kekal dan kembali kepada Allah Swt. di mana ia berasal. orang yang telah mencapai daya ini akan mendapatkan kebahagiaan sempurna atau *al-sa'ādah*.⁴⁰

Daya *shahwatiyah* dan daya *ammārah* saling mempengaruhi untuk menyeimbangkan alat yang ada dalam badan manusia sehingga akan berfungsi dengan baik seperti dalam keadaan sehat, kuat, dan sebagainya. Sedangkan daya *natiqah* akan menjadikan manusia menjadi manusia yang bermartabat, bisa mengerti mana yang baik dan mana yang salah seperti sikap adil, pemurah, rendah hati, dan sebagainya.⁴¹

b. Konsep Pendidikan Akhlak

Miskawaih meracik pokok keutamaan akhlak agar manusia bisa mempunyai kondisi jiwa yang mampu mendorong perilaku secara spontan dengan tujuan agar semua yang dilakukan olehnya bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan mendapatkan kebahagiaan hakiki. Manusia diharapkan memiliki tingkah laku yang

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlaq Wa Taḥhīr Al-A'rāq*, 38.

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmy Hidayat, 44; Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, 144.

baik secara spontan baik dengan cara menggunakan naluri berbuat baiknya atau dengan proses pendidikan dan latihan.

Keutamaan akhlak yang diutarakan Miskawaih ada di dalam teori *al-wasaf* atau teori jalan tengah. Teori jalan tengah adalah melakukan segala tingkah laku manusia dengan seimbang, mulia, serasi, moderat, berada pada posisi tengah antara dua sisi yakni sisi kelebihan dan sisi kekurangan yang Miskawaih sebut dengan istilah *tafrit* dan *ifrat* yang ada dalam masing-masing daya yang dimiliki oleh manusia.⁴²

Manusia disebut mulia apabila berada di sisi tengah, dan disebut tercela jika berada pada sisi kelebihan dan sisi kekurangan. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, manusia memiliki tiga daya jiwa, yaitu *nafs al-bahimiyyah*, *nafs al-sabu'iy*, *nafs al-natīqah* yang di setiap dayanya memiliki sisi kelebihan, sisi kekurangan, dan jalan tengah masing-masing. Rincian dari masing-masing daya diatas adalah sebagai berikut:⁴³

1) *Nafs Al-Bahīmiyyah*

Keutamaan akhlak dari fakultas ini adalah sederhana atau *'iffah*. Keutamaan jiwa dalam fakultas atau daya ini akan muncul apabila nafsu manusia dapat di kendalikan oleh pikirannya, sehingga dia mampu untuk memilih sesuatu dengan tepat tanpa dibelenggu oleh nafsunya. Sederhana adalah titik tengah di antara rakus (*al-sharh*) dan dingin (*al-khumūd*), *al-sharh* adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan materi. *Al-khumūd* adalah keengganan dalam mencari kenikmatan yang diperbolehkan syariat dan akal dan dibutuhkan oleh tubuh agar berfungsi normal.

2) *Nafs Al-Ghadbiyah atau Al-Sabū'iyah*

Keutamaan akhlak dari fakultas ini adalah keberanian atau *shajā'ah*. Keutamaan jiwa pada fakultas ini akan muncul apabila nafsu manusia telah terbimbing oleh jiwanya, dengan kata lain manusia tidak akan takut pada sesuatu yang besar. Manusia yang memiliki keberanian pikirannya cenderung stabil dan tenang meskipun bahaya datang. Fakultas berani adalah titik tengah antara pengecut (*al-jubn*) dan nekat (*at-tahawwur*). *Al-jubn* adalah takut dengan apa yang seharusnya tidak ditakuti, dan *at-tahawwur* adalah berani melakukan sesuatu yang semestinya dia tidak lakukan.⁴⁴

⁴² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmy Hidayat, 50.

⁴³ *Ibid*, 43-46.

⁴⁴ *Ibid*, 44-45.

3) *Nafs Al-Natqī*

Keutamaan akhlak dari fakultas ini adalah bijaksana atau arif atau *ḥikmah*. Kebijaksanaan di sini maksudnya adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menggunakan pemikirannya secara tepat dengan tujuan mendapat pengetahuan, pengetahuan yang telah didapat akan dilakukan dalam perbuatan berupa keputusan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Arif atau bijaksana adalah jalan tengah dari bodoh (*al-safah*) dan dungu (*al-balah*). *Al-safah* adalah menggunakan kelebihannya untuk hal yang tidak bermanfaat atau maksiat, orang ini adalah orang yang terkutuk, sedangkan *al-balah* adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya, meskipun semestinya dia mampu untuk menggunakannya.

4) Gabungan tiga fakultas manusia

Keutamaan dari gabungan tiga fakultas atau daya menahan diri, keberanian, kebijaksanaan adalah keadilan atau *'adalah*. Keadilan adalah sikap seseorang yang mampu meletakkan setiap masalah yang ditemui pada kondisi dan posisi yang tepat. Adil merupakan titik tengah dari aniaya (*aḷ-ḷalm*) dan teraniaya (*al-inḷilām*). *Aḷ-ḷalm* adalah mendapatkan sesuatu dengan sumber dan cara yang salah, sedangkan *al-inḷilām* adalah mengikuti alur pada perbuatan orang yang *aḷ-ḷalm*.⁴⁵

Dalam teori jalan tengah selain memiliki pokok keutamaan yang berada di tengah, juga memiliki ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan yang apabila manusia tidak dapat mempertahankan posisinya dalam keseimbangan di antara keduanya, dia akan menjadi manusia yang hina. Ekstrem yang dimaksud adalah ekstrem kelebihan atau *ifraḷ* dan ekstrem kekurangan atau *tafriḷ*.⁴⁶

Ibnu Miskawaih mengharapkan agar ketiga daya yang dimiliki manusia dapat berada pada posisi *al-wasaḷ* dengan tujuan agar terjadi keharmonisan antara manusia dan orang lain agar dampak negatif dapat dihindari. Hal ini bisa tercapai dengan menggunakan akal dan syariat agama. Syariat agama dan akal berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. Syariat membimbing manusia agar

⁴⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taḷḷhīr Al-A'raḷ*, 21-22; Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmy Hidayat, 44-46, 51-53.

⁴⁶ *Ibid*, 50.

melakukan perbuatan yang baik, mempersiapkan dirinya dalam menerima kearifan dan mengusahakan kebaikan.⁴⁷

4. Materi

Ibnu Miskawaih mengatur tentang materi pendidikan akhlak. Beliau dalam hal ini bersifat global atau tidak mendualismekan materi, tetapi hanya mengelompokkan semuanya ke dalam tiga hal dasar yaitu hal-hal yang berhubungan bagi kebutuhan tubuh, kebutuhan jiwa, dan kebutuhan antar sesama manusia.⁴⁸ Ketiga hal tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

a. Materi wajib bagi kebutuhan tubuh

Materi ini berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia. Dicontohkan seperti sholat, puasa, haji. Pertama adalah sholat, sholat dapat dikatakan berhubungan dengan Tuhan karena memang salah – satu bentuk ibadah atau syariat yaitu rukun Islam, selain itu sholat juga bisa dikatakan berhubungan dengan kebutuhan fisik karena di dalam sholat terdapat bentuk pergerakan tubuh seperti berdiri, ruku, sujud.

Kedua adalah puasa, di dalam puasa terdapat ajaran untuk menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh syar'i. Selain itu dalam puasa juga terdapat latihan yang ditujukan kepada tubuh agar dapat menyeimbangkan diri dengan cara tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu.

Ketiga adalah haji, di dalam haji terdapat rukun Islam yang kelima, ajaran agar rela untuk menggunakan sebagian hartanya dengan tujuan menjadi hamba yang baik, rela meninggalkan tanah air yang dicintai. Selain hal tersebut dalam haji juga terdapat banyak hal yang diperuntukkan bagi kebutuhan fisik manusia, yaitu kesungguhan untuk berusaha melaksanakan haji, fisik yang harus kuat ketika melaksanakan ibadah haji.⁴⁹

b. Materi wajib bagi kebutuhan jiwa

Materi ini diperuntukkan bagi kebutuhan jiwa manusia agar tercipta mental akhlak yang baik, menjunjung kepada rasa keutamaan sosial. Miskawaih mencontohkan dengan kepercayaan yang benar, percaya sifat tunggal Allah

⁴⁷ Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash, *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, 85-86; Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'raq*, 51.

⁴⁸ Nur Hamim, *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Al-Ghazali*, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2014), 34

⁴⁹ Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 116; Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, 122.

dibuktikan dengan kebesaran ciptaan-Nya, mengarahkan untuk mencintai ilmu pengetahuan.

c. Materi wajib bagi kebutuhan sesama manusia

Miskawaih mencontohkan materi wajib bagi kebutuhan sesama manusia seperti muamalah, bercocok tanam, pernikahan, saling membantu, peperangan, dll. Ketiga hal tersebut wajib dimiliki manusia agar dapat menjaga keberlangsungan hidupnya di dunia.

Miskawaih juga tidak melarang ilmu apapun dengan urgensi untuk menjadi hamba yang baik seperti tuntunan Al-Qur'an, seperti halnya ilmu tata Bahasa, ilmu logika, ilmu perhitungan, ilmu geometri, ilmu kealaman. Kesemua hal yang tersebut sepertinya ditujukan untuk menjadikan mulianya akhlak manusia yang sesuai dengan tujuan dari apa yang telah ada.⁵⁰

5. Metode

Metode pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan agar tercapainya visi pendidikan, yaitu sebuah perubahan menuju situasi yang lebih baik dari yang lampau. Ibnu Miskawaih menyatakan akhlak manusia bersifat tidak tetap, bisa berubah kapanpun, oleh karena itu perubahan akhlak seseorang agar menjadi lebih baik dapat dilatih melalui proses pendidikan. Untuk mengubah akhlak seseorang perlu menggunakan sebuah cara yang efektif dan kemudian disebut sebagai metode atau metodologi pendidikan.⁵¹

Agar tujuannya dapat dicapai, Ibnu Miskawaih mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan yaitu:

a. Metode alami

Metode ini dimulai dari mengamati penggalian potensi yang dimiliki manusia, kemudian setelah potensi yang dimiliki muncul harus diupayakan melalui pendidikan sejalan dengan apa yang dibutuhkan harapan. Dalam pendidikan akhlaknya Miskawaih menginginkan kepada kesempurnaan, maksudnya adalah pendidik seyogyanya menggunakan metode yang alami dengan mencari pecahan-pecahan jiwa dalam diri peserta didik yang ada terlebih dahulu kemudian dilakukan secara bertahap dalam menyusun dan meningkatkan kualitasnya.

⁵⁰ Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 116-118; Nalva, *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*, 19.

⁵¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 16.

Metode ini mirip seperti seorang anak yang baru lahir, dia bisa meneguk air susu dari sumbernya (ASI) dengan hanya diberikan stimulus dan tanpa diajari. Kemudian dengan berjalannya waktu perkembangannya kemampuan bayi tersebut menjadi berkembang dengan perilaku memintanya melalui suara, dan perkembangan-perkembangan lain seiring terbentuknya fakultas-fakultas yang ada dalam diri bayi tersebut.

Dalam proses pembentukan akhlak manusia, Miskawaih menerangkan bahwa hal itu terdapat urutan-urutan yang pasti. Pertama kali tampak adalah potensi *nafs al-bahīmiyyah* seperti makan, minum, berkembang biak, hal ini masuk dalam karakter materi. Kedua adalah *nafs al-ghadbiyyah* seperti gerak, keinginan melakukan sesuatu, instink mempertahankan diri, hal ini masuk dalam karakter kebinatangan. Ketiga adalah *nafs al-naṭqī* yang diawali oleh kemampuan untuk berpikir dipuncaki pada kerinduan pada kebajikan mutlak sehingga mampu untuk menerima pancaran hikmah dari Tuhan, hal ini masuk dalam karakter kemanusiaan atau ketuhanan.⁵²

b. Metode bimbingan

Peserta didik perlu sekali untuk diarahkan kepada tujuan yang diinginkan yaitu berbuat baik dan taat kepada syariat. Hal tersebut banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan pentingnya nasihat dan interaksi dalam proses pendidikan.

Orang tua atau guru atau pendidik lain diharapkan untuk membimbing anak didiknya untuk melakukan kewajiban syariat, membaca literatur tentang agama, akhlak. Sehingga budi pekerti masuk dalam diri peserta didik melalui dalil-dalil yang masuk akal.

Sasaran pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah tiga bagian dari fakultas atau daya dari jiwa manusia. Apabila di bagian tersebut tidak berjalan dengan seharusnya maka agama dan bimbingan orang tua atau pendidik menjadi langkah penting untuk terciptanya akhlak yang baik.

c. Metode pembiasaan

Miskawaih mengemukakan untuk merubah peserta didik supaya dapat menjadi seorang yang lebih baik diperlukan dua metode dalam pendidikannya, yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan juga pelatihan. Pembiasaan seyogyanya dilakukan dari awal mungkin dengan membiasakan sikap dan perilaku yang terpuji,

⁵² Ibnu Miskawaih, *Tahdīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq*, 30,47.

sopan santun, serta hormat kepada orang lain. Pembiasaan bisa dilakukan seperti ketika menegakkan shalat berjamaah dengan orang tua, sahur bersama keluarga, maupun *ubūdiyyah* lain secara berkesinambungan dengan harapan peserta didik bisa terbentuk karakternya dari stimulus yang berupa pembiasaan tersebut.

Cara ini telah banyak diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren, asrama pendidikan, atau pun di rumah yang dibina orang tua. Seperti contoh di pesantren para santri terbiasa untuk selalu disiplin melalui shalat jamaah, dibiasakan berbahasa asing dalam keseharian mereka, berbudaya bersih melalui anjuran menjaga kebersihan, dan lain-lain.

d. Metode hukuman

Dalam proses pembinaan akhlak, terkadang bisa dicoba dengan menghukum, menghardik, atau hanya pukulan ringan saja. Hal ini memiliki tujuan agar peserta didik setelah dihukum tidak lagi berani untuk melakukan keburukan lagi dan secara alami mereka akan melakukan hal-hal yang baik saja.

Akan tetapi metode ini adalah cara yang paling akhir sebagai obat jika cara-cara lainnya sudah tidak lagi berhasil dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Karena Rasulullah Saw. pun mengajari umatnya untuk mendidik secara pelan-pelan terlebih dahulu, setelah itu boleh untuk menghukumnya apabila apa yang dilakukan sudah menyimpang dari apa yang seharusnya mereka ketahui, hal ini telah ada dahulu yang diceritakan oleh Amr bin Syu'aib dari Rasulullah Saw. yang memerintahkan anak-anak dari umatnya untuk mengerjakan ibadah shalat sejak usia tujuh tahun, dan memberikan hukuman yang berupa pukulan kepada mereka apabila meninggalkan ibadah shalat ketika telah berusia sepuluh tahun, lalu juga dianjurkan untuk berpisah tempat tidur dengan anak-anak. HR. Abu Daud.⁵³

C. Pendidikan Akhlak Menurut Ahli Pendidikan Islam Lainnya

1. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

a. Pengertian Akhlak

Al-Ghazali mengemukakan tentang pendidikan akhlak dalam *Ihyā' 'Ulumūddīn* yakni usaha secara bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam mendorong pribadi manusia supaya dapat berbudi pekerti luhur sehingga terbentuk perilaku akhlakul karimah dalam diri orang manusia.

⁵³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, 60.

Perbaikan akhlak mungkin sekali dilakukan, meskipun ada yang berpendapat karakter itu tidak dapat berubah seperti halnya fisik manusia. Al-Ghazali memaparkan potensi perubahan karakter manusia dalam proses pendidikan dia tulis dalam kitabnya, beliau menyebutkan jika perubahan tidak bisa menyentuh budi pekerti, maka fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan akan tidak berguna, dan tidak adalah fungsi dari perkataan Nabi yang mengatakan “perbaikilah budi pekerti kamu sekalian.”

Ghazali berpendapat melalui pendidikan karakter manusia dapat mempunyai budi pekerti luhur. Ibarat seorang santri yang berharap dia mempunyai karakter pemurah maka dia seyogyanya membiasakan dengan bersungguh-sungguh dan berkelanjutan agar bisa menjadi seorang yang permurah. Maka dia harus menekan dirinya, membiasakannya, dan mewajibkan pada perilaku-perilaku tersebut supaya sifat pemurah bisa mengakar sebagai karakter dalam dirinya dan menjadi perilaku yang mudah dilakukan yang pada akhirnya ia akan mempunyai sifat pemurah secara hakiki.⁵⁴

b. Dasar Akhlak

Al-Ghazali menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan dalil aqli sebagai dasar dari tujuan pendidikannya, hal ini bersifat universal tanpa mengecualikan pendidikan akhlak atau karakter.

1) Al-Qur'an

Firman tuhan yang dibawa Rasulullah Saw. telah membahas tentang pendidikan akhlak, yakni dalam Surah Luqman ayat 13-19 tentang pentingnya akhlak yang baik kepada Allah dan sesama manusia. Hal ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memang sudah ditekankan di dalamnya, maka dari itu kita sebagai umat Islam wajib untuk menjaga dan memupuk akhlak kita dengan mendasarkannya sesuai tuntunan Al-Qur'an.

2) Hadis

Banyak sekali hadis dari Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam pendidikan akhlak, karena memang akhlak adalah agenda utama dalam pengutusan Rasulullah Saw. di muka bumi ini. Berikut adalah contoh hadis yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Lukman Latif, “*Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*,” Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 76-79.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيَّهُ

Artinya: “Dari Abi Hurairah R.A., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah hendaklah ia berkata baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya ” HR. Bukhari & Muslim.⁵⁵

3) Dalil Aqli

Dalil aqli digunakan sebagai dasar dalam pendidikan akhlak oleh Al-Ghazali, beliau mengungkapkan bahwa ilmu agama dan sejenisnya merupakan ilmu yang paling utama, karena manusia hanya akan bisa memperoleh ilmu agama dengan akal yang sempurna dan pikiran yang jernih. Sedangkan akal adalah sifat yang paling mulia yang ada dalam diri manusia yang membedakannya dengan hewan, karena dalam akal manusia bisa mendekatkan diri dengan Tuhannya ataupun bisa menjauh dari-Nya.

Keberadaan akal sangat penting, karena hanya dengan akal yang sehat manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memilih sesuatu, bertindak dan berbuat, mengungkapkan aspirasi-aspirasi, dan sebagainya.

Akal manusia juga merupakan alat yang dapat menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dari yang lainnya bila dapat memaksimalkan potensinya, tidak seperti hewan yang hanya memiliki nafsu yang tidak bisa berpikir panjang atau menemukan jati dirinya, atau malaikat yang hanya memiliki akal yang tidak bisa kreatif dalam kehidupannya. Maka dengan keberadaan akal sangatlah penting untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut.⁵⁶

c. Tujuan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam perpektif Al-Ghazali merupakan usaha agar bisa menggapai ridlo Tuhan yang memiliki manfaat berupa kebahagiaan hidup

⁵⁵ Abi Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawi, “Arbaun An-Nawawiyah”, (Beirut: Dar Al-Manhaj, 2009), 67.

⁵⁶ Martin Aulia, “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Era Sekarang (Globalisasi),” Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), 79.

manusia di kehidupannya baik di dunia ataupun di akhirat. Jika seseorang bisa menjaga hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhan menurut Al-Ghazali orang itu akan memperoleh ridlo dari Allah Swt. orang yang memperoleh ridlo dari Allah akan memperoleh jaminan kebahagiaan dalam hidup, baik dalam hal dunia maupun akhirat.⁵⁷

Al-Ghazali menentukan tujuan pendidikan berdasarkan pandangan dan nilai-nilai tentang hidup dengan kata lain sesuai dengan falsafah hidup, kemudian dia meletakkan materi kurikulum yang dipandanginya dengan sasaran dan tujuan pendidikan.

Ghazali menekankan untuk mengamalkan ilmu yang telah dikuasai untuk tujuan beramal saleh, bahkan ia mengancam orang yang tidak mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya dengan siksaan di hari akhir yang pedih, kemudian beliau juga menganalogikan seperti orang yang berada dalam hutan yang memiliki senjata api lalu bertemu dengan hewan buas, maka tiada pilihan lain selain mengamalkan ilmunya untuk tujuan baik yaitu seperti menjaga diri dari terkaman hewan buas. Hal ini secara eksplisit mengartikan bahwa pengamalan ilmu seseorang itu sangatlah penting, ilmu yang tidak diamalkan menjadi sia-sia, akan tetapi jika manusia dapat mengamalkan ilmunya maka ia akan menjadi orang yang mulia dan di sisi lain mendapat manfaat yang besar apa yang telah ia kuasai.

Pengamalan ilmu seseorang pada dasarnya bertujuan agar bisa menjadi hamba yang baik, seperti apa yang diutarakan dalam firman Allah Swt., selain itu tujuan yang ingin dicapai adalah manusia bisa mencapai makrifat pada Allah, menjadi cinta pada Allah, dan mendapat taufik dan keridlaan dan surga-Nya.⁵⁸

d. Metode Penanaman Akhlak

Dalam penanaman akhlak Al-Ghazali tidak mewajibkan pendidik agar memakai cara sedemikian rupa dalam melakukan tugasnya, akan tetapi beliau menyarankan untuk memakai berbagai macam cara agar tujuan bisa tercapai. Beliau menggunakan analogi seorang dokter yang menemukan berbagai macam penyakit yang mengharuskan dokter menggunakan berbagai macam obat dan cara dalam menyembuhkan penyakitnya.

⁵⁷ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*" (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, TT), 58.

⁵⁸ Lukman Latif, "*Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*," 79-84.

Hal tersebut menggambarkan seberapa penting penggunaan metode pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Dibawah ini adalah saran Al-Ghazali mengenai metode pendidikan:

- 1) Berceramah
- 2) Penuntunan dan hafalan
- 3) Diskusi
- 4) Cerita
- 5) Teladan
- 6) Demonstrasi
- 7) Rihlah
- 8) Tugas
- 9) Mujahadah & Riyadloh
- 10) Tanya Jawab
- 11) Hadiah dan hukuman⁵⁹

2. Pendidikan Akhlak Menurut Hamka

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Hamka mengemukakan akhlak merupakan perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang didapatkan dari rangkaian latihan dan pembiasaan dalam melakukan kebaikan dan menghindarkan diri dari hal buruk atas pertimbangan akal dan sunnah.⁶⁰ Akhlak yang baik adalah sifat dari para Rasul, budi pekerti orang-orang yang *taqwallah*, orang yang mulia, dan hasil usaha para *'ābid*. Selain itu budi pekerti yang buruk seperti racun yang mematikan, keburukan dan kemuslihatan yang akan menjadikan kita semakin jauh dari Allah Swt. budi pekerti buruk akan menyebabkan dia terpedal dari jalan menuju Allah Swt. serta tersesat di jalan *syaiṭan*. budi pekerti buruk juga mengantarkan kita kepada pintu neraka memiliki api yang berkobar dan membuat hangus nurani, sedangkan budi pekerti baik seperti gerbang menuju ridlo Allah Swt.

Setelah mengetahui pengertian akhlak dapat kita pahami bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka yaitu serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.⁶¹ Buya

⁵⁹ Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak," 100-124.

⁶⁰ Fuad Ahmad Rifa'i, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)," Jurnal Al-Mubin 4, no. 2 (2021).

⁶¹ Syamsul Kurniawan, dkk, "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," 230.

Hamka membagi adab kesopanan ke dalam dua bagian, yaitu adab di luar dan adab di dalam. Pertama adab di dalam, adalah bagaimana kita bersikap kepada Allah, Rasulullah, dan orang atau makhluk yang seharusnya kita bersikap sopan kepadanya seperti orang tua, diri sendiri, guru, majlis ilmu, dan sebagainya. Kedua adalah adab di luar, yaitu bagaimana kita sopan dalam pergaulan, menjaga pandangan, dan sebagainya. Adab di luar bersifat fleksibel terhadap perubahan tempat dan zaman yang ada, kita harus berusaha untuk menjadi orang yang sesuai dengan tempat dan zaman yang kita ada di dalamnya termasuk terhadap hukum adat istiadat, dan sebagainya.⁶²

b. Dasar Akhlak

Dasar akhlak ialah sebuah pondasi atau sesuatu yang bisa digunakan sebagai ukuran sebuah perilaku yang dilakukan itu dinilai baik atau tidak, sebagaimana dalam Islam, sumber-sumber budi pekerti adalah Al-Qur'an & Sunnah, konsep baik buruknya akhlak seseorang ditentukan berdasarkan syari'at Al-Qur'an dan Hadis. Seseorang dinamakan manusia karena dia mampu menghindari sikap yang dilarang oleh syari'at dengan harapan memiliki martabat yang lebih baik daripada binatang atau makhluk yang lebih rendah derajatnya dibanding manusia.

Agar bisa menjadi makhluk Tuhan yang lebih baik dan berakhlak yang mulia, Hamka mengelompokkan sumber-sumber akhlak menjadi:

1) Al-Qur'an & Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sebuah pondasi normatif dari akhlak manusia, dua hal tersebut harus menjadi rujukan dari semua perbuatan manusia. Di antara firman Allah yang menjadi dasar dari hal ini adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” QS: Al-Qolam ayat 4

Hamka dalam tafsirnya mengungkapkan ayat di atas adalah sebuah pujian tertinggi yang diberikan oleh Allah untuk Rasulullah Saw. yang notabnya sedikit sekali diberikan kepada utusan Allah lainnya. Firman tersebut menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mempunyai budi pekerti yang paling

⁶² Syifa Tsamrotul Fuadi, *et al.*, “Landasan Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA,” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (July 23, 2021): 59, doi:10.36667/TF.v15i1.701; Syifa Tsamrotul Fuadi, “Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, Tesis (Ciamis: IAID Al-Fadlilayah, 2020, 67-69).

mulia, maka dari itu semua manusia yang percaya kepada Rasulullah Saw. wajib merujuk akhlak beliau dengan menjadikannya suri tauladan dalam perilaku sehari-hari.

Nabi Muhammad menjadi utusan Allah Swt. di dunia bertujuan agar dapat menyempurnakan budi pekerti manusia, begitu juga dengan firman tuhan Al-Furqan yang pada dasarnya agar dapat menyempurnakan akhlak manusia baik kepada alam, Tuhan, maupun kepada sesama manusia, seperti riwayat imam Ahmad dari Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; “*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak.*”
HR. Ahmad.⁶³

2) Tauhid

Kosakata tauhid terlahir dari Bahasa Arab, yakni “*wahhada, yuwahhidu, tauhīdan*” yang memiliki arti mengesakan tuhan Allah Swt. Tauhid menurut etimologis merupakan manusia dalam meyakini sifat tunggal Allah Swt. atau membenarkan bahwa keberadaan Tuhan adalah tunggal yaitu Allah Swt. tidak memiliki sekutu bagi kita selain-Nya. Sedangkan menurut terminologi tauhid merupakan keyakinan bahwa hanya satu Tuhan yang mutlak untuk disembah yaitu tuhan Allah Swt. di dunia ini.

Rasulullah Saw. berdakwah selama satu decade lebih tiga tahun lamanya di Makkah untuk memberikan pemahaman orientasi kehidupan dan memperjuangkan hal yang bisa menumbuhkan budi pekerti, yaitu tujuan keesaan kepada Allah Swt. Belum terdapat ajaran tentang aturan syari’at diwahyukan di Makkah sebelum kuat kepercayaan tersebut di dalam jiwa maka tauhid tersebut yang mengakibatkan manusia yang merasakannya, memandang rendah semua urusan di dalam hidup, sedikit kepentingan diri sendiri, sedikit harta benda yang tiada kekal, dari bumi, langit, bintang, bulan, matahari, hingga terhadap masalah-masalah yang belum dicapai oleh kepandaian manusia, apabila dikomparasikan kepada kehendak Allah Swt.

Perasaan tauhid inilah yang mengakibatkan adanya eksistensi harga diri dan rela hidup dan mati agar bisa diperjuangkan, karena dalam ajaran tauhid hakikat

⁶³ Syifa, et al., *Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA*, 60.

kematian tidak begitu dianggap besar lagi, Yang lebih penting adalah menuntun ridla Allah Swt. itulah yang dinamai dengan *i'tiqād* atau keyakinan, *mabdā* atau pondasi dari pendirian dan hal tersebut merupakan hakikat yang menumbuhkan budi pekerti dalam tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Buya Hamka menngemukakan pandangan hidup seorang muslim yaitu tauhid, segala aktivitas hidup berlandaskan pada-Nya termasuk di dalamnya budi pekerti. Kepercayaan mengenai tauhid yang dinamakan sedemikian rupa berdasar agama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. membentuk akhlak yang tabah dan teguh bagi penganutnya, sebab beliau mengajarkan tidak ada takut, menyerah, berlindung umatnya melainkan Allah Swt. akhlak yang teguh ini di kuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan.

Hamka berpendapat tauhid adalah sumber kekuatan dalam hidup seorang muslim juga sebagai sumber budi pekerti. Tauhid dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, karena tauhid berhubungan dengan akidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik dalam perspektif Islam harus berdasar kepada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan di dalam hati, tetapi juga harus direpresentasikan dalam realitas kehidupan dan dalam bentuk perbuatan yang mulia. Apabila keimanan melahirkan perbuatan mulia, barulah dapat dikatakan iman tersebut sempurna karena terealisasikan.⁶⁴

3) Akal

Hamka berpandangan akal merupakan anugerah Tuhan kepada ciptaan yang dipilih-Nya yaitu manusia. Sebagai anugerah, manusia bisa menggunakan akal untuk membedakan mana perkara yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan. Dengannya manusia bisa berintrospeksi diri, merenung, dan mengembangkan penelitian terhadap hal-hal yang ditemui.

Pendapat Hamka di atas memiliki arti bahwa sebagai anugrah Tuhan, akal memiliki hubungan dengan akhlak, akal dapat digunakan untuk mencari kebenaran meskipun memiliki keterbatasan dalam jangkauannya. Menurut Hamka, dengan akal manusia bisa memiliki kecerdasan, dan dengan kecerdasan manusia bisa mampu untuk menilai dan menimbang perilakunya.

Hamka pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa nilai lebih manusia dari makhluk Allah yang lain adalah pada akal tersebut, hal ini terletak pada

⁶⁴ Syifa, et al., *Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA*, 60.

kemampuan manusia dalam membedakan dan menyaring antara yang buruk dan yang baik dalam pertimbangan untuk menjalani kehidupan sesuai kaidah syariat yang telah ditetapkan.⁶⁵

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak harus memiliki tujuan agar bisa sampai kepada apa yang diinginkan, begitu juga dengan Hamka, beliau berpendapat akhlak memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1) Agar tidak mempersekutukan Allah

HAMKA mengharapkan hasil dari proses pendidikan nanti bisa lebih meningkatkan keimanan manusia khususnya muslim. Dengan keilmuan yang dimiliki kita maka diharapkan kita bisa lebih mengenal Allah dan lebih dekat kepada-Nya.

2) Agar memiliki sikap yang benar, yaitu sikap kepada dirinya sendiri dan sikap kepada orang lain

Dengan berbekal akhlak yang baik manusia bisa bersikap adil benar kepada dirinya dan juga terhadap orang lain. Manusia yang sudah memiliki pengetahuan tentang benar dan salah akan sesuatu pasti akan lebih bisa menahan diri dan bersikap secara tepat baik menyikapi bagaimana sikap diri yang seharusnya maupun sikap dirinya kepada orang lain atau sebaliknya, dengan berbekal hal tersebut manusia akan bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.

3) Agar manusia dapat mengikuti proses dengan benar

Manusia memiliki akal dan juga hawa nafsu dalam dirinya. Terkadang kita melakukan sesuatu yang kita anggap benar belum tentu dibenarkan menurut aturan agama karena kita tidak mengetahui bagaimana aturan tersebut berjalan, maka dari itu pendidikan akhlak sangat penting dalam mengintervensi nafsu kita agar sejalan dengan aturan yang seharusnya dan terhindar dari perbuatan yang salah.

Contoh kecilnya adalah aturan tentang berkendara di persimpangan jalan yang memiliki lampu lalu lintas, kalau kita tidak mengetahui kapan waktu untuk berhenti dan berjalan, kita mungkin akan bisa mencapai tujuan yang kita inginkan tetapi kita akan terkena hukuman tilang dari kepolisian karena kita

⁶⁵ Syifa, *et al.*, *Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA*, 60-61.

menyalahi proses yang seharusnya kita lakukan. Begitu juga dengan aturan akhlak, adat, agama yang harus dilakukan dengan tepat sesuai waktunya agar tujuan yang kita inginkan bisa tercapai.

4) Agar selalu berbuat baik

Manusia diperintah Allah Swt. agar senantiasa melakukan kebaikan seperti dalam perkataan Rasulullah Saw. sebaik-baik dari manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Karena masih banyak orang yang melakukan keburukan demi dirinya sendiri dengan berbagai alasan dan hal tersebut pasti merugikan orang yang bersangkutan bak parasit yang selalu merugikan inangnya, artinya adalah apapun yang kita lakukan seyogyanya memiliki nilai kebaikan kepada sesama seperti apa yang diperintahkan-Nya.

d. Metode Penanaman Akhlak

Hamka berpendapat metode dalam menanamkan akhlak ada dua, yaitu:

1) Keutamaan

Keutamaan yang dimaksud adalah tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan serta kemuliaan akhlak. Hamka mengemukakan hal yang lebih utama merupakan orang yang memiliki pendirian sederhana, di pikirannya terdapat kepentingan keluarganya, kepentingan bangsa, serta publik secara umum. Muncul rasa di dalam benak hatinya bahwa jika menjadi orang yang hidup harus melakukan perbuatan baik terhadap segenap makhluk yang bernyawa baik itu manusia, hewan maupun dirinya sendiri.

Konklusinya adalah keutamaan dapat terjadi setelah perjuangan yang ada dalam batin. Kehidupan ini berjalan selalu disertai perjuangan antara hawa nafsu dengan akal sehat berdasar pada hukum syariat, hawa nafsu menginginkan supaya melakukan sesuatu yang memberikan pengaruh negatif sedangkan akal menginginkan supaya melakukan sesuatu yang memberikan pengaruh positif.

Sebelum terjadinya perjuangan dalam keduanya tidak akan ada manusia yang senantiasa melakukan hal yang bermanfaat, semua terjadi karena pertimbangan dan usaha kita dalam menegakkan perintah Tuhan. Jika akal yang mengambil alih, maka perilaku yang terjadi adalah sesuatu yang bermanfaat, sampai kondisi tersebut jadilah dia orang yang memiliki keutamaan. Sedangkan jika sebaliknya perilaku yang terjadi adalah kedurjanaan, keburukan.

Orang yang memiliki keutamaan selalu terbiasa dalam melakukan apa yang seharusnya menurut akal, pada awalnya ia melakukannya dengan sebuah perjuangan, lama kelamaan menjadi terbiasa. sama halnya dengan seorang pencuri terbiasa mencuri, dia tidak lagi memiliki rasa takut bahkan resiko dipenjara karena sudah ter pikirkan dulu olehnya.⁶⁶

2) Adab & Kesopanan

Dalam pembahasan mengenai adab Naquib Alatas mengemukakan bahwa adab merupakan ilmu mengenai tujuan dalam mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan dalam mencari pengetahuan berdasar sudut pandang Islam ialah menanam sebuah kebaikan atas diri manusia sebagai bentuk dari manusia dan pribadinya. Hamka mengklasifikasikan adab menjadi tiga, yaitu:

a) Adab Kepada Allah Swt.

Adab kepada Allah adalah perasaan sopan santun yang timbul dari hati nurani manusia, hati yang penuh dengan ketakwaan. Rasa takut, cemas, harapan, dan cinta, jika hal ini telah ada dalam diri manusia maka orang tersebut telah memiliki sebagian dari kesempurnaan iman. Karena hal tersebut dalam Qur'an juga Hadis selalu tersirat bahwa tidak berguna kebaikan yang berkembang dengan pesat tanpa disertai keimanan dan ketakwaan yang hakiki, amalan tersebut akan menjadi hampa tanpa adanya kehadiran hati manusia didalamnya, hal ini juga menjadi pembeda bagi seorang muslim yang memiliki kepercayaan terhadap Allah Swt. dengan seorang non muslim yang tidak mempercayai adanya Allah Swt.

b) Adab Kepada Nabi Muhammad Saw.

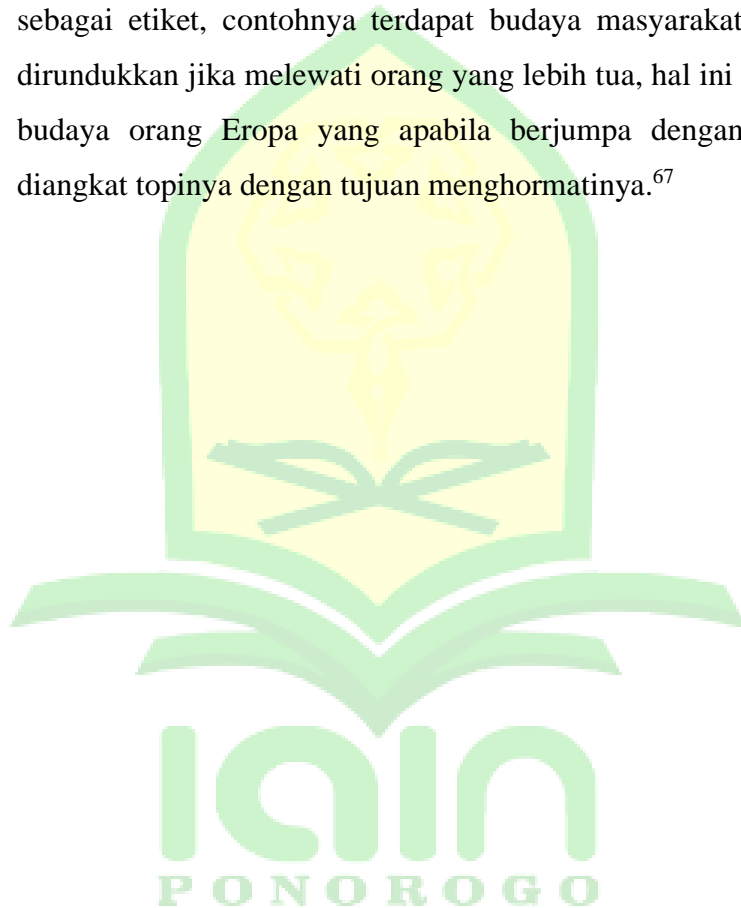
Semua manusia yang mempunyai akal budi seyogyanya merasa berhutang budi terhadap Rasulullah Saw. sebagai penuntunnya dalam beragama. Sebagaimana kepada orang tua, guru, bahkan seharusnya penghormatan kepada beliau lebih besar. Akan tetapi penghormatan Nabinya terkadang kurang tepat, seperti umat Kristiani yang menganggap Nabinya sebagai anak dari Tuhan, hal ini tidaklah dibenarkan menurut hakikat ketauhidan. Oleh karena itu umat muslim diberi tuntunan dalam menghormati Nabinya agar bisa berakhlak baik dan tidak menyeleweng dari hakikatnya.

⁶⁶ Syifa, et al., *Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA*, 62-63.

Bahkan Allah Swt. dan malaikat bersholawat Rasulullah Saw., seharusnya kita sebagai umat beliau senantiasa mendoakan dan mengagungkan beliau dengan bersholawat kepadanya.

c) Adab Kepada Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi terhadap sesamanya. Karena hal inilah kita seharusnya menjaga adab kita kepada sesama agar pergaulan atau interaksi kita dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan perpecahan. Orang barat menyebut hal demikian sebagai etiket, contohnya terdapat budaya masyarakat kita yang kepala dirundukkan jika melewati orang yang lebih tua, hal ini tidak sama dengan budaya orang Eropa yang apabila berjumpa dengan sesamanya akan diangkat topinya dengan tujuan menghormatinya.⁶⁷



⁶⁷ Syifa, et al., *Landasan Pendidikan Akhlak menurut HAMKA*, 63-64.

BAB III

KONSEP AKHLAK DALAM MATERI PAI SMP KELAS IX KURIKULUM 2013

A. Konsep Akhlak

a. Pengertian

Ibnu Miskawaih dalam *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq* berpendapat akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong perilaku manusia tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan akhlak dalam *Ihyā' 'Ulumūddīn* yakni usaha secara bersungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah sehingga terbentuklah akhlakul karimah dalam diri orang manusia.

Perbaikan akhlak sangat mungkin dilakukan, meskipun ada yang berpendapat bahwa akhlak itu tidak dapat dirubah seperti halnya fisik manusia. Al-Ghazali menuliskan kemungkinan akhlak manusia dapat dirubah dalam proses pendidikan akhlak yang ada dalam kitabnya, beliau menyebutkan seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak adalah fungsi hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.”⁶⁸

b. Tujuan

Setiap melakukan sesuatu pasti memiliki tujuannya masing-masing, seperti halnya dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendapat konsep pendidikan akhlaknya bertujuan supaya tercapainya karakter yang dapat menunjang perilaku yang mempunyai nilai baik secara spontan, pada akhirnya terciptanya hal tersebut akan mencapai kebahagiaan yang sempurna atau *al-sa'ādah*.

Pengertian dari *al-sa'ādah* berdasar perspektif Ibnu Miskawaih merupakan kebaikan tanpa kekurangan dan hal ini adalah sumber dari segala sumber kebahagiaan. Jika manusia sudah mencapai derajat tersebut dia tidak membutuhkan kebahagiaan yang lainnya, atau lebih tepatnya orang itu telah mencapai semua kebaikan yang ada hanya dengan melakukan perbuatan baik, dengan kata lain ketika orang tersebut selalu melakukan kebaikan dia sudah bahagia secara sempurna.⁶⁹

⁶⁸ Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, 76-79; Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq*, 25.

⁶⁹ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 50-51; Mauliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, 213.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa kemuliaan manusia terletak pada akhlak mulianya serta usahanya dalam menjauhi perilaku yang buruk dan tercela. Agama Islam juga mengajarkan kepada pendidik baik guru, orang tua, atau siapapun agar dapat mendidik anak didiknya agar memiliki etika dan juga akhlak yang baik sesuai tuntunan agama. Hal ini bertujuan agar manusia memiliki akhlak mulia dan perilaku lemah lembut ketika berhubungan kepada sesamanya.⁷⁰

c. Faktor Pembentukan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih karakter manusia itu bersifat alami, akan tetapi juga memiliki kemungkinan untuk berubah secara cepat maupun lambat meskipun butuh proses yang panjang dalam mencapai hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter atau akhlak manusia itu berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang, dan karakter yang ada tersebut disebut Miskawaih bisa berubah dengan disiplin, nasihat-nasihat mulia juga latihan secara intens.⁷¹

Selain kedua hal di atas pembentukan akhlak manusia juga dipengaruhi oleh seberapa tinggi ilmu pengetahuan yang dia miliki, semakin mengerti bagaimana ia harus bersikap maka semakin baik akhlak orang tersebut. Dan yang terakhir adalah tingkat keseriusan dalam mengupayakan apa yang ia pahami, seperti pepatah Arab “ilmu tanpa disertai kemanfaatan seperti sebuah pohon yang hidup tanpa adanya buah”, orang yang faham bagaimana akhlak yang baik, bagaimana seharusnya bersikap maka dia seharusnya mengimplementasikan apa yang ia fahami dalam perbuatannya. Maka Ibnu Miskawaih berkata sejauh mana ia mengupayakan dan mendambakan kebajikan, maka sejauh itulah keutamaan seseorang yang diperoleh.⁷²

B. Kurikulum 2013

1. Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran juga metode yang digunakan agar dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk bisa menggapai tujuan pendidikan.⁷³

⁷⁰ Makmudi *et al.*, “Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019), 24-25, doi:10.32832/tadibuna.v8i1.1349.

⁷¹ Ibnu Miskawaih, “Menuju Kesempurnaan Akhlak,” terj. Helmi Hidayat, 56.

⁷² *Ibid.*, 39-40.

⁷³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2.

Sedangkan menurut Rosmiaty Azis kurikulum adalah sebuah perencanaan pendidikan yang memberikan aturan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Rosmiaty berpendapat bahwa esensi kurikulum adalah program, yaitu program agar tercapai tujuan dari proses pendidikan.

Kurikulum memiliki empat model, yaitu kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum teknologis, kurikulum rekonstruksi sosial. Keempat model kurikulum tersebut berasal dari aliran pendidikan, kurikulum pertama lahir dari pendidikan klasik, kedua dari pendidikan kepribadian, ketiga dari pendidikan teknologis, keempat dari pendidikan interaksional.⁷⁴

2. Kurikulum 2013

Awal mula lahirnya Kurikulum 2013 adalah karena pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan negara ini, hal ini dilakukan dengan menerapkan kurikulum ini pada tahun ajaran 2013-2014 secara terbatas pada tingkatan tertentu.⁷⁵ Dasar hukum kurikulum 2013 adalah Permendikbud no. 59 tahun 2014

Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melatih aspek keterampilan proses. Keterampilan yang diterapkan menggunakan metode pembelajaran saintifik yang identik dengan lima langkah pembelajaran, pertama adalah proses mengamati atau observasi, dalam langkah ini siswa dituntut untuk menghubungkan materi pembelajaran yang sedang dipelajari dengan objek pengamatan yang sedang diteliti. Kemudian langkah kedua adalah menanya, peserta didik dalam proses ini dituntut untuk bertanya terhadap hal yang belum dimengerti, yang ingin diketahui, atau membenarkan terhadap hal-hal yang belum jelas kebenarannya.

Ketiga adalah mengumpulkan data dari sumber-sumber yang berpotensi menjadi sumber informasi, kemudian peserta didik mengasosiasikannya agar mencapai sebuah kesimpulan lalu peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan penemuannya kepada orang banyak.

Penerapan Kurikulum 2013 menggunakan tiga aspek pembelajaran, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam K-13 proses pembelajaran menjadi hal yang paling vital dalam proses kegiatan belajar peserta didik, proses pembelajaran dalam kurikulum ini menggunakan lima prinsip yang harus selalu diterapkan, prinsip tersebut yaitu:

⁷⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 135-138.

⁷⁵ Arif Hidayatulloh *et al.*, "Problematika K13 dalam Pembelajaran PAI," *EDUDEENA* 1, no. 2 (2017), 65.

- a) Prinsip pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik
- b) Pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas peserta didik
- c) Proses pembelajaran dengan menghadirkan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- d) memiliki muatan nilai terhadap sesuatu, etika, estetika, logika, kinestetik
- e) Pembelajaran yang beragam dengan strategi pembelajaran dan metode yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.⁷⁶

C. Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” yang artinya “seseorang”, dan “*again*” diterjemahkan “membimbing.” Pendidikan (*paedagogie*) berarti pemberian bimbingan kepada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan berarti bimbingan secara disengaja dari pendidik untuk tumbuh kembang fisik dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama.⁷⁷

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaknai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁸

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut pandangan Abdul Rahman Saleh merupakan pendidikan yang dilakukan berdasarkan norma Islam, dengan cara membimbing dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komperhensif, juga menjadikannya orientasi hidup dalam kesuksesannya menempuh kehidupan di dunia maupun di akhirat.

⁷⁶ Muhammad Wahyu Setiyadi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Journal of Educational Science and Technology* 3, no. 2 (2017), 103.

⁷⁷ Darisman, Dede, Online Thesis Vol. 9 No. 3: Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan, 2014, 65.

⁷⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 8-9.

Sedangkan M. Ainur Rasyid berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakat dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Konsep pendidikan dalam Islam dapat ditandai dengan sekurang-kurangnya tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Ada yang berpendapat hanya dengan istilah *tarbiyah* saja sudah cukup, ada yang berpendapat *ta'dib* adalah intisari dari konsep pendidikan, ada yang berpendapat *ta'lim* saja. Akan tetapi ketiga konsep tersebut selalu ada dalam pembahasan pendidikan Islam.⁷⁹

2. Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX

Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX di sini menggunakan Kurikulum 2013. Materi yang digunakan berasal dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ada di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016. Sedangkan untuk pengembangan SKL terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD),⁸⁰ untuk detailnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP kelas IX pada Kurikulum 2013
Tabel berikut berasal dari Permendikbud no. 37 tahun 2018

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. azZumar/39: 53,

⁷⁹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3; Syamsul Kurniawan, dkk., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 179-189.

⁸⁰ Depdikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016," *Depdikbud* 3, no. 1 (2016), 3-8.

optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama	Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadis terkait
1.2. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait
1.3. Beriman kepada hari akhir	2.3. Menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir
1.4. Beriman kepada qadha dan qadar	2.4. Menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada qadha dan qadar
1.5. Meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	2.7. Menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu
1.8. Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.8. Menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat
1.9. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt.	2.9. Menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari

1.10. Menjalankan ketentuan syariat Islam dalam penyembelihan hewan	2.10. Menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan
1.11. Melaksanakan qurban dan aqiqah	2.11. Menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum du'afa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah
1.12. Meyakini bahwa berkembangnya Islam di Nusantara sebagai bukti Islam <i>rahmatan li al-'ālamīn</i>	2.12. Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara
1.13. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat	2.13. Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Memahami Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imrān/3: 159 tentang	4.1.1. Membaca Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159 dengan tartil

<p>optimis, ikhtiar, dan tawakal serta Hadis terkait</p>	<p>4.1.2. Menunjukkan hafalan Q.S. Az Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39- 42, Q.S. Ali Imran/3: 159 serta Hadis terkait dengan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan optimis, ikhtiar, dan tawakal dengan pesan Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. anNajm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</p>
<p>3.2. Memahami Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait</p>	<p>4.2.1. Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 13 dengan tartil</p> <p>4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. al Hujurat/ 49: 13 serta Hadis terkait dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. al-Hujurat/ 49: 13</p>
<p>3.3. Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya</p>	<p>4.3. Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir</p>
<p>3.4. Memahami makna iman kepada <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i> berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya</p>	<p>4.4. Menyajikan dalil naqli tentang adanya <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i></p>
<p>3.5. Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>4.5. Menyajikan penerapan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3.6. Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru</p>	<p>4.6. Menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru</p>

3.7. Memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu	4.7. Menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu
3.8. Memahami ketentuan zakat	4.8. Mempraktikkan ketentuan zakat
3.9. Memahami ketentuan ibadah haji dan umrah	4.9. Mempraktikkan manasik haji
3.10. Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam	4.10. Memperagakan tata cara penyembelihan hewan
3.11. Memahami ketentuan qurban dan aqiqah	4.11. Menjalankan pelaksanaan ibadah qurban dan aqiqah di lingkungan sekitar rumah
3.12. Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara	4.12. Menyajikan rangkaian sejarah perkembangan Islam di Nusantara
3.13. Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara	4.13. Menyajikan sejarah dan perkembangan tradisi Islam Nusantara

Mahmud Yunus berpendapat bahwa dalam ajaran Islam terdapat lima inti ajaran. Ajaran tersebut berisi tentang Al-Qur'an & Hadis, akidah, syariat, akhlak, dan tarikh atau sejarah. Berdasarkan pendapat ini penulis mengklasifikasikan Kompetensi Dasar mengenai Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX ke dalam lima kelompok, yaitu Al-Qur'an & Hadis, akidah, syariat, akhlak, dan tarikh atau sejarah sesuai dengan pendapat beliau.⁸¹

Pengklasifikasian Mahmud Yunus tentunya harus dibarengi dengan standar kurikulum yang ada. Materi yang diharapkan kurikulum 2013 terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD), kemudian penulis mengklasifikasikan materi pendidikan Agama Islam kelas IX berdasar Kompetensi Dasar dan lima kategori di atas sebagai berikut:

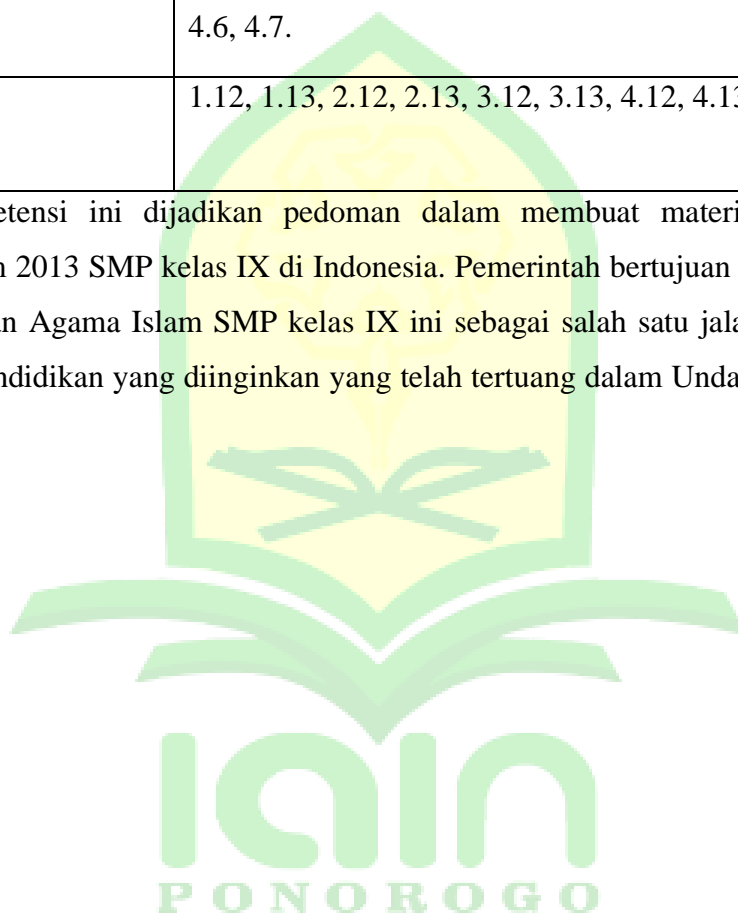
Tabel 3.2: Klasifikasi Materi pada Kompetensi Dasar SMP kelas IX Kurikulum 2013

Tabel berikut berasal dari Permendikbud no. 37 tahun 2018

⁸¹ Nova Mutiara Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gadingrejo Kabupaten Pringsewu," Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018, 26.

Materi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an & Hadis	3.1, 3.2, 4.1.1, 4.1.2, 4.1.3, 4.2.1, 4.2.2, 4.2.3.
Akidah	1.3, 1.4, 2.3, 2.4, 3.3, 3.4, 4.3, 4.4.
Syariat	1.8, 1.9, 1.10, 1.11, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 3.8, 3.9, 3.10, 3.11, 4.8, 4.9, 4.10, 4.11.
Akhlak	1.1, 1.2, 1.5, 1.6, 1.7, 2.1, 2.2, 2.5, 2.6, 2.7, 3.5, 3.6, 3.7, 4.5, 4.6, 4.7.
Tarikh	1.12, 1.13, 2.12, 2.13, 3.12, 3.13, 4.12, 4.13. ⁸²

Kompetensi ini dijadikan pedoman dalam membuat materi pembelajaran di kurikulum 2013 SMP kelas IX di Indonesia. Pemerintah bertujuan menjadikan materi Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX ini sebagai salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yang telah tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun.⁸³



⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018, 255-257.

⁸³ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DENGAN MATERI PAI SMP KELAS IX PADA KURIKULUM 2013

A. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih atau akrab dengan *laqob* Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf muslim yang banyak berkecimpung dalam bidang etika Islam. Meskipun dia juga ahli kimia, filsafat, dan logika. Keilmuannya lebih menonjol dalam bidang sastra, sejarah, dan kepengarangan.

Miskawaih berasal dari wilayah Ray, kemudian tinggal di Isfahan dan wafat disini juga pada 421 Hijriyah atau 1030 Masehi. Beliau mempunyai pengaruh besar di wilayah Ray, dikenal dengan *laqob Al-Khazin* atau pustakawan, dikarenakan beliau dipercaya dalam mengatur buku-buku dari Ibnu Al'Amid dan 'Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. Selanjutnya Miskawaih mengabdikan dirinya kepada Baha' Al-Daulah Al-Buwaihi.

Ibnu Miskawaih memiliki banyak sekali karya-karya, dan mencakup berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah *Tajārib Al-Umām*, *Thahārat Al-Nafs*, *Kitab Al-Siasat*, *Tartib Al-Sa'ādah*, *Al-Asyribah*, dan karyanya yang paling terkenal yaitu *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq* yang membahas tentang filsafat etika.

Kitab *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq* berisi seputar tentang akhlak yang merupakan esensi dalam kehidupan manusia, beliau mengartikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mengintervensi perilaku manusia secara spontan tanpa berpikir dan pertimbangan tertentu. Jadi apabila seseorang mempunyai sikap mental atau kondisi jiwa yang baik maka yang akan dilakukannya adalah hal yang baik, akan tetapi apabila buruk kondisi jiwanya maka orang itu juga akan melakukan perbuatan yang buruk juga, dan untuk bisa menjadi orang yang memiliki kondisi jiwa yang baik kata Miskawaih alat yang bisa digunakan adalah akal dan juga syariat agama.⁸⁴

Dalam pembahasan tentang akhlak atau karakter atau kondisi jiwa, terdapat sebuah pertanyaan apakah akhlak manusia bisa dirubah atau tidak, Miskawaih menjawabnya dengan pengklasifikasian keadaan jiwa atau akhlak manusia. Menurutnya karakter atau keadaan jiwa dalam manusia ada tiga kelompok, kelompok pertama adalah golongan manusia yang baik akhlaknya, kedua adalah golongan manusia yang buruk akhlaknya.

⁸⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, 29-30.

Kedua kelompok tersebut jumlahnya sangat sedikit, akan tetapi mungkin sulit untuk merubahnya. Sedangkan kelompok ketiga adalah manusia yang dapat menjadi baik dan buruk karena lingkungan pergaulannya. Artinya adalah karakter manusia itu bersifat tidak alami dan dapat dirubah, meskipun dalam merubahnya tidak semudah membalik telapak tangan akan tetapi pada intinya adalah akhlak dapat dirubah dengan pendidikan dan pelatihan yang intens.

Keinginan Miskawaih untuk menjadikan akhlak manusia agar menjadi baik tidaklah spontan tanpa alasan apapun, dahulu kala Rasulullah Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. dengan alasan agar menyempurnakan karakter manusia. Maka dari itu Miskawaih bertujuan ingin manusia dapat memiliki akhlak yang baik agar mereka mendapat kedamaian, kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan, kesempurnaan.

Untuk mencapai hal tersebut manusia harus senantiasa melakukan kebajikan, dan kebajikan akan selalu melekat pada manusia yang memiliki pengetahuan dan juga mampu menyeimbangkan dirinya pada keberlebihan ataupun ketidakmauannya terhadap hawa nafsu, keberanian, kearifan. Dalam mencapai kebahagiaan *al-sa'ādah*, manusia harus dapat menyeimbangkan potensi daya yang dimilikinya, Miskawaih menyebut manusia memiliki tiga potensi jiwa yang disebutnya dengan *nafs al-bahīmiyyah*, *al-sabū'iyyah*, dan *nafs an-natīqah*. *Nafs al-bahīmiyyah* atau fakultas syahwatiyah selalu menginginkan nikmatnya makanan, minuman, bersenggama, dan nikmat inderawi lainnya, titik tengah fakultas ini adalah *'iffah* atau sederhana, manusia dikatakan menapaki jalan tengah jika dia bisa berada pada posisi *'iffah* ini, apabila ia tidak bisa menyeimbangkan daya jiwanya maka ia akan terjerumus ke sisi kanan atau kiri dari fakultas ini. Sisi-sisinya ada dua, yaitu sisi kenaifan, *al-sharh* atau mengenggelamkan diri dalam kenikmatan materi. Sedangkan sisi buruknya adalah *al-khumūd* atau terlalu mengabaikan dalam mencari kenikmatan yang diperbolehkan oleh syariat dan yang dibutuhkan oleh tubuh agar dapat berfungsi normal. Terlalu ekstrim kapitalis atau terlalu zuhudis tidak baik bagi kesehatan jiwa kita, maka dari itu kita harus senantiasa berada pada posisi yang seimbang antara keduanya, dalam satu sisi manusia harus menahan diri dari gemerlap dunia, di sisi lain dia harus berkecukupan dalam kehidupan kita. Orang yang telah bisa menyeimbangkan fakultas ini dia akan dapat ketenangan, kesabaran, integritas, dermawan, loyal, disiplin, optimis.

Fakultas yang kedua adalah *nafs al-sabū'iyyah* atau *nafs al-ghaḍabiyah* atau fakultas keberanian, fakultas ini ada di dalam kemarahan, keberanian, keinginan dalam berkuasa, keinginan dihormati. Titik tengah dari fakultas ini adalah *shajā'ah* atau berani. Fakultas

berani adalah titik tengah antara pengecut (*al-jubn*) dan nekat (*at-taḥawwur*). *Al-jubn* adalah takut dengan apa yang seharusnya tidak ditakuti, dan *at-taḥawwur* adalah berani melakukan sesuatu yang semestinya dia tidak lakukan. Ketika manusia memiliki fakultas keberanian yang cukup untuk melakukan sesuatu dan dia memilih untuk bersikap sabar, menahannya agar tidak melakukan di saat yang tidak tepat, maka orang tersebut bisa mencapai titik tengah dari fakultas keberaniannya.

Fakultas yang ketiga adalah *nafs al-natqī* atau fakultas bijaksana atau arif atau *ḥikmah*, fakultas ini berkaitan dengan melihat, berpikir, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Titik tengah dari fakultas ini adalah *ḥikmah* atau kebijaksanaan, kebijaksanaan di sini maksudnya adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menggunakan pemikirannya secara tepat dengan tujuan mendapat pengetahuan, pengetahuan yang telah didapat akan dilakukan dalam perbuatan berupa keputusan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Apabila manusia tidak bisa berada dalam posisi tengah yaitu arif, maka ia akan menjadi orang yang bodoh (*al-safah*) atau dungu (*al-balah*). *Al-safah* adalah menggunakan kelebihannya untuk hal yang tidak bermanfaat atau maksiat, orang ini adalah orang yang terkutuk, sedangkan *al-balah* adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya, meskipun semestinya dia mampu untuk menggunakannya.

Keutamaan dari gabungan tiga fakultas atau daya menahan diri, keberanian, kebijaksanaan adalah keadilan atau *‘adalah*. Keadilan adalah sikap seseorang yang mampu meletakkan setiap masalah yang ditemui pada kondisi dan posisi yang tepat. Adil adalah titik tengah dari aniaya (*aḏ-ḏalm*) dan teraniaya (*al-inḏilām*). *Aḏ-ḏalm* adalah mendapatkan sesuatu dengan sumber dan cara yang salah, sedangkan *al-inḏilām* adalah mengikuti alur pada perbuatan orang yang *aḏ-ḏalm*.

Ibnu Miskawaih mengharapkan manusia memiliki karakter yang baik, beliau memberikan solusi dengan mencetuskan teori jalan tengah atau *al-wasat*. *Al-wasat* adalah melakukan segala tingkah laku manusia dengan seimbang, mulia, serasi, moderat antara sisi berlebihan dan sisi kekurangan daya yang dimiliki. Beliau mengharapkan agar ketiga daya yang dimiliki manusia dapat berada pada posisi *al-wasat* dengan tujuan agar terjadi keharmonisan antara manusia dan orang lain agar dampak negatif dapat dihindari. Hal ini bisa tercapai dengan menggunakan akal dan syariat agama. Syariat agama dan akal berperan penting dalam pembentukan karakter manusia. Dengan agama manusia dibimbing

untuk melakukan perbuatan yang baik, juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan serta mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan.⁸⁵

B. Konsep Akhlak dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan sekarang khususnya di Indonesia memiliki banyak sekali materi-materi yang dilakukan dalam proses pendidikan. Materi tersebut induknya ada di dalam Permendikbud no. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sedangkan untuk pengembangan SKL dituangkan dalam empat Kompetensi Inti (KI), kemudian dijabarkan lebih detail menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang dituangkan dalam Permendikbud no. 37 tahun 2018.⁸⁶

Dalam Peraturan di atas terdapat KI dan KD pada pendidikan dasar dan menengah, dan isi dari Kompetensi Dasar tersebut di antaranya mengandung tentang materi-materi mengenai Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX. Peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam KD tersebut diharapkan mampu menguasai tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lantas materi mana saja yang mengandung konsep karakter di dalam Kompetensi Dasar tersebut?

Mahmud Yunus berpendapat bahwa dalam ajaran Islam terdapat lima inti ajaran. Ajaran tersebut berisi tentang Al-Qur'an & Hadis, akidah, syariat, akhlak, dan tarikh atau sejarah. Berdasarkan pendapat ini penulis mengklasifikasikan Kompetensi Dasar mengenai Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX ke dalam lima kelompok, yaitu Al-Qur'an & Hadis, akidah, syariat, akhlak, dan tarikh atau sejarah sesuai dengan pendapat beliau.⁸⁷

KD yang membahas tentang akhlak, dari enam belas KD semuanya berkaitan dengan ajaran akhlak yang meliputi KD 1.1, 1.2, 1.5, 1.6, 1.7, 2.1, 2.2, 2.5, 2.6, 2.7, 3.5, 3.6, 3.7, 4.5, 4.6, dan 4.7. dengan konsep yang terkandung sebagai berikut:

- a. KD 1.1 memiliki muatan akhlak berupa sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal.
- b. KD 1.2 memiliki muatan akhlak berupa sikap toleransi dan menghargai perbedaan.
- c. KD 1.5 memiliki muatan akhlak berupa sikap kejujuran dan memenuhi janji.
- d. KD 1.6 memiliki muatan akhlak berupa sikap berbakti terhadap kedua orang tua dan juga guru.
- e. KD 1.7 memiliki muatan akhlak berupa sikap sopan santun dan rasa malu.
- f. KD 2.1 memiliki muatan akhlak berupa sikap optimis, ikhtiar, dan tawakkal.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, "*Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taḥīr Al-A'rāq*", 21-22; Ibnu Miskawaih, "*Menuju Kesempurnaan Akhlak*," terj. Helmy Hidayat, 43-44, 51-53.

⁸⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018, 255-257.

⁸⁷ Nova Mutiara Dewi, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMK WIdya Yahya Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, 26.

- g. KD 2.2 memiliki muatan akhlak berupa sikap toleransi dan menghargai perbedaan.
- h. KD 2.5 memiliki muatan akhlak berupa sikap jujur dan menepati janji.
- i. KD 2.6 memiliki muatan akhlak berupa sikap berbakti terhadap kedua orang tua dan juga guru.
- j. KD 2.7 memiliki muatan akhlak berupa sikap sopan santun dan rasa malu.
- k. KD 3.5 memiliki muatan akhlak berupa sikap jujur dan menepati janji.
- l. KD 3.6 memiliki muatan akhlak berupa sikap berbakti kepada kedua orang tua dan guru.
- m. KD 3.7 memiliki muatan akhlak berupa sikap sopan santun dan rasa malu.
- n. KD 4.5 memiliki muatan akhlak berupa sikap jujur dan menepati janji.
- o. KD 4.6 memiliki muatan akhlak berupa sikap berbakti kepada kedua orang tua dan guru.
- p. KD 4.7 memiliki muatan akhlak berupa sikap sopan santun dan rasa malu.

Dari 16 Kompetensi Dasar diatas, terdapat 9 konsep akhlak yang terkandung di dalamnya yang meliputi sikap optimis, ikhtiar, tawakkal, toleransi dan menghargai perbedaan, jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua dan guru, sopan santun, rasa malu.

C. Relevansi Materi PAI SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Sosok ulama klasik seperti Ibnu Miskawaih adalah seorang sejarawan, tabib, sastrawan, seorang filsuf yang turut andil dalam meramalkan peradaban dunia khususnya Islam. Salah satu karya beliau yang sangat terkenal dari beliau dan yang akan penulis jadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah *Tahdhib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-A'raq*, kitab ini menerangkan tentang pentingnya kesempurnaan akhlak manusia dan langkah-langkah dalam pencapaiannya.

Konsep pendidikan akhlak yang beliau tawarkan menurut penulis adalah sebuah ikhtiar bagi seorang muslim untuk menjadi hamba Tuhan yang baik dalam setiap waktunya tanpa pamrih sedikitpun. Pendidikan akhlak adalah ruh dari ajaran Islam yang bertujuan supaya perilaku manusia bisa patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.,⁸⁸ karena substansi dari diutusnya Rasulullah Saw. adalah menghendaki manusia untuk menjadi

⁸⁸ Syamsul Kurniawan, *et al.*, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 229-231.

mahluk yang beradab dan bertanggung jawab atas apa saja yang dilakukan dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak sampai hari ini masih menjadi hal yang sangat dibutuhkan, bahkan pendidikan akhlak juga diimplementasikan dalam semua sektor pendidikan formal yang ada di Indonesia, hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).⁸⁹

Miskawaih menuturkan jika manusia terlahir atau mendapat pendidikan yang baik dia akan memiliki kondisi jiwa yang menjadikannya mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan hakiki atau disebutnya *al-sa'ādah*. *Al-sa'ādah al-nafs* akan diperoleh dengan mencari nasihat-nasihat, pengetahuan, syariat agama dan memikirkannya, menghubungkannya, mengimplementasiannya pada keharusan bersikap adil pada semuanya.⁹⁰

Ibnu Miskawaih menawarkan konsep *al-wasaf* atau jalan tengah sebagai solusi untuk mencapai tujuan kebahagiaan sempurna atau disebut dengan *al-sa'ādah*. Teori *al-wasaf* adalah melakukan segala tingkah laku manusia dengan seimbang, mulia, serasi, moderat antara dua ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan atau disebut *tafriṭ* dan *ifraṭ* pada masing-masing daya yang dimiliki oleh manusia.⁹¹

Jadi setiap manusia memiliki fakultas jiwanya masing-masing, ketiga fakultas tersebut adalah *nafs al-bahīmiyyah* yang memiliki jalan tengah *'iffah* atau sederhana, *al-sabū'īyyah* yang memiliki jalan tengah *shajā'ah* atau berani, dan *nafs an-natīqah* yang memiliki jalan tengah *ḥikmah* atau bijaksana. Manusia disebut mulia apabila berada di sisi tengah antara kedua sisi dalam setiap fakultas jiwanya.⁹²

Kurikulum pendidikan sekarang khususnya di Indonesia memiliki banyak sekali materi-materi yang dilakukan dalam proses pendidikan. Materi tersebut induknya ada di dalam Permendikbud no. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sedangkan untuk pengembangan SKL dituangkan dalam empat Kompetensi Inti (KI), kemudian dijabarkan lebih detail menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang dituangkan dalam Permendikbud no. 37 tahun 2018.⁹³

⁸⁹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

⁹⁰ Ibnu Miskawaih, “Menuju Kesempurnaan Akhlak,” terj. Helmi Hidayat, 41.

⁹¹ Ibnu Miskawaih, “*Tahdhīb Al-Akhlāq Wa Taṭhīr Al-A'rāq*”, 21-22; Ibnu Miskawaih, “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*,” terj. Helmy Hidayat, 43-44, 51-53.

⁹² *Ibid.*, 43-44, 51-53.

⁹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018, 255-257.

Keseluruhan Kompetensi Dasar mengenai Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX yang ada dalam Permendikbud no. 37 tahun 2018 kemudian penulis klasifikasikan menjadi berikut:

16 Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan ajaran akhlak yang meliputi KD 1.1, 1.2, 1.5, 1.6, 1.7, 2.1, 2.2, 2.5, 2.6, 2.7, 3.5, 3.6, 3.7, 4.5, 4.6, dan 4.7. Di dalam 16 KD tersebut terdapat 9 konsep akhlak yang terkandung di dalamnya yang meliputi sikap optimis, ikhtiar, tawakkal, toleransi dan menghargai perbedaan, jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua dan guru, sopan santun, rasa malu. Konsep akhlak dalam materi PAI SMP kelas IX kurikulum 2013 yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak *al-wasaf* yaitu:

a. Optimis

Sikap optimis berkaitan dengan konsep *al-wasaf*, karena dengan optimis kita masih memiliki jiwa berjuang atau *shajā'ah* dan tidak akan bersikap abai atau *al-khumud* serta tidak pengecut akan sesuatu yang lebih menyeimbangkan fakultas *bahīmiyyah* dan *ghadabiyah*. Sehingga pada akhirnya manusia yang memiliki akhlak optimis akan cenderung tidak takut akan sesuatu selain Allah Swt., selalu berusaha dan tidak abai untuk mendapatkan sesuatu.

b. Ikhtiar

Sikap ikhtiar berkaitan dengan konsep *al-wasaf*, karena dengan ikhtiar kita masih memiliki jiwa berjuang atau *shajā'ah* dan tidak akan bersikap abai atau *al-khumud* yang lebih menyeimbangkan fakultas *bahīmiyyah* dan *ghadabiyah*. Sehingga pada akhirnya manusia yang memiliki akhlak ikhtiar akan cenderung selalu tidak takut akan sesuatu selain Allah Swt., selalu berusaha dan tidak abai untuk mendapatkan sesuatu.

c. Tawakkal

Dengan tawakkal manusia akan menjadi orang yang menghindari sikap pengecut, abai akan sesuatu, nekat karena percaya mendapatkan apa dia usahakan. Hal ini akan menyeimbangkan fakultas *nafs bahīmiyyah* dan *al-ghadabiyah* dan *natqī*. Sehingga pada akhirnya manusia yang memiliki akhlak tawakkal akan cenderung tidak abai untuk mendapatkan sesuatu, dan percaya terhadap apa yang telah ditakdirkan terhadap dirinya.

d. Toleransi dan menghargai perbedaan

Sikap toleransi dan menghargai perbedaan berkaitan dengan konsep *al-wasaf*, karena dengan akhlak tersebut manusia menjadi arif dan bijaksana, bijaksana adalah titik tengah dari fakultas *al-natqī*, dengan memiliki karakter bijak manusia bisa

menempatkan dirinya pada tempat dan waktu yang tepat dan akan terhindar dari berperilaku dungu atau *al-balah* maupun lancang atau *al-shafah* sehingga dengan demikian pada akhirnya manusia yang memiliki akhlak toleran dan menghargai perbedaan manusia bisa bersikap adil baik terhadap perilakunya maupun kepada orang lain yang berbeda dengan kita.

e. Jujur

Bersikap jujur menjadikan manusia bisa menghindari maksiat atau *al-balah*, tidak mengabaikan perintah Allah atau *al-khumud*, berani melakukan perintah Allah apapun resikonya atau *shajā'ah*, berani mengatakan hal yang benar yang merupakan menghindari sikap *al-şafah*, dan lebih mendekatkan diri untuk bersikap adil atau *'adalah*.

f. Menepati Janji

Dengan menepati janji manusia bisa menahan diri atau *'iffah* untuk tidak mengabaikan janji *khumud*, serta menempatkan sesuatu pada waktu dan kondisi yang tepat sehingga bisa bersikap bijak atau *hikmah*, tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan atau *al-şafah*, atau sebaliknya *al-balah*.

g. Sopan santun

Sikap sopan santun manusia akan bisa menempatkan dirinya pada waktu dan kondisi yang tepat sehingga bisa menjadi orang yang bijak *hikmah*, dan tidak akan terjerumus dalam kebodohan atau *al-balah* maupun kelancangan atau *al-şafah* terhadap pelanggaran norma dan nilai yang berlaku baik secara agama, kearifan lokal yang ada, maupun yang lainnya.

h. Rasa malu

Sikap sopan santun manusia akan bisa menempatkan dirinya pada waktu dan kondisi yang tepat sehingga bisa menjadi orang yang bijak *hikmah*, dan tidak akan terjerumus dalam kebodohan atau *al-balah* maupun kelancangan atau *al-şafah* terhadap pelanggaran norma dan nilai yang berlaku baik secara agama, kearifan lokal yang ada, maupun yang lainnya.

i. Berbakti kepada orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua dan guru adalah berani atau *shajā'ah* terhadap apa yang diperintahkan dan bijak atau *hikmah* dalam menyikapi petuahnya dalam situasi dan kondisi yang tepat.⁹⁴

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulis membuat ringkasan hasil penelitian menjadi sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3: Konsep akhlak dalam materi PAI SMP kelas IX kurikulum 2013

No.	Kompetensi Dasar	Konsep Akhlak Yang Terkandung
-----	------------------	-------------------------------

Tabel 3.4: Relevansi materi PAI SMP kelas IX kurikulum 2013 dengan konsep Al-Wasat

No.	Konsep Akhlak Yang Terkandung	Relevansi Dengan Al-Wasat
1	Optimis	Sesuai konsep <i>as-shajā'ah</i> Menghindari sikap <i>al-khumud, al-jubn</i>
2	Ikhtiar	Sesuai konsep <i>as-shajā'ah</i> Menghindari <i>al-khumud, & al-jubn</i>
3	Tawakkal	Menghindari <i>al-jubn, al-khumud, & at-tahawwur</i>
4	Toleransi dan menghargai perbedaan	Sesuai konsep <i>al-ḥikmah</i> Menghindari <i>al-balah, as-ṣafah</i>
5	Jujur	Sesuai konsep <i>as-shajā'ah, al-ḥikmah, al-</i> <i>'adalah</i> Menghindari <i>al-khumud, al-balah, al-ṣafah,</i>
6	Menepati janji	Sesuai konsep <i>al-'iffah, al-ḥikmah</i> Menghindari <i>al-khumud, al-balah, al-ṣafah</i>
7	Sopan santun	Sesuai konsep <i>al-ḥikmah</i> Menghindari <i>al-balah, al-ṣafah</i>
8	Rasa malu	Sesuai konsep <i>al-ḥikmah</i>

⁹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018, 255-257; Ibnu Miskawaih, "*Tahdīb Al-Akhlaq Wa Tathīr Al-A'rāq*", 21-22; Ibnu Miskawaih, "*Menuju Kesempurnaan Akhlak*," terj. Helmy Hidayat, 43-44, 51-53.

		Menghindari <i>al-balah</i> , <i>al-ṣafah</i>
9	Berbakti kepada guru dan orang tua	Sesuai konsep <i>al-shajā'ah</i> , dan <i>al-ḥikmah</i>

Materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP kelas IX sejalan dengan nilai undang-undang no. 20 tahun 2003 bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan karakter yang digarisbawahi oleh UU tersebut sangat kental kontennya dalam materi pendidikan yang telah penulis jabarkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa materi PAI SMP kelas IX yang tercantum dalam konsep akhlak yang tersirat dalam KD sangat erat kaitannya dengan esensi pendidikan akhlak.

Tidak hanya tentang pengetahuan yang di bina dalam Kompetensi Dasar di atas, pemerintah juga memasukkan ranah keterampilan dan afektif dalam proses pendidikannya, bahkan kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penerapan aspek afektif, yaitu pada ranah sikap dan sosial dalam banyak.

Dengan ranah afektif pendidikan akhlak yang ada dalam materi PAI khususnya dalam jenjang SMP kelas IX tingkat keberhasilan dari pendidikan tentunya akan menjadi lebih besar, dan tujuan pendidikan secara nasional secara otomatis akan tercapai seiring dengan tercapainya tujuan-tujuan dalam setiap kompetensi dasar yang ada. Dengan banyaknya konsep akhlak yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam SMP kelas IX yang berkaitan dengan akhlak, penulis menemukan relevansinya dengan pemikiran tokoh pendidikan akhlak terdahulu, yakni Ibnu Miskawaih. Hasilnya adalah banyak sekali materi PAI SMP kelas IX yang relevan dengan pemikiran jalan tengah dari Ibnu Miskawaih, materi-materi yang ada sangat berhembuskan dengan nilai karakter, seperti toleransi, sikap optimis, kejujuran, sopan santun, dan lain lain yang hal tersebut sangat berkaitan dengan konsep *al-wasat*. Meskipun tidak semua materi terkait memiliki kesesuaian dengan konsep jalan tengah, paling tidak bisa menenghindarkan diri dari bersikap kelebihan dan kekurangan dari jalan tengah yang seharusnya.

Temuan ini menunjukkan materi pendidikan dalam kurikulum 2013 masih sangat konsen terhadap usaha mendidik peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik, bahkan dengan negara menginginkan peserta didik untuk mempunyai bersikap moderat dalam berperilaku. Hal ini dibuktikan dengan banyak sekali Kompetensi Dasar yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak yang cenderung moderat seperti Ibnu Miskawaih.

Miskawaih sendiri juga menginginkan manusia yang memiliki sikap moderat baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain yang pada akhirnya manusia diharapkan memiliki perilaku yang baik. Sama halnya dengan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP kelas IX, disana peserta didik dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, menghargai perbedaan pendapat, bersikap sopan dan santun, dan lain lain.

Dengan demikian pendidikan karakter khususnya yang ada di jenjang pendidikan menengah dapat diwujudkan dengan melaksanakan kurikulum pendidikan yang ada. Peran dari pelaksanaan proses pembelajaran dari materi Pendidikan Agama Islam di sini tentunya sangatlah vital dalam upaya terciptanya akhlak manusia yang baik. Materi Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi sebuah tumpuan agar generasi muda nantinya dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, adil, menghargai sesama, dan menjadi hamba Allah yang baik.

Karena dengan tercapainya karakter yang baik peserta didik dapat menjadi penerus bangsa yang dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada khususnya tantangan karakter yang kian hari kian dinamis. Tanpa karakter yang baik bangsa ini akan menjadi bangsa liberal tanpa memiliki dasar apapun dalam kehidupannya, akan tetapi apabila memiliki budi pekerti luhur manusia akan menjadi tenteram dan damai dalam kehidupannya karena berpegang teguh dengan ajaran agama, akal, dan hati nurani. Karena masih banyak di luar sana yang ilmu pengetahuannya sangat maju akan tetapi apa yang dilakukannya melenceng dari perintah Tuhan yang Maha Kuasa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki pendapat tentang konsep pendidikan akhlak yaitu konsep jalan tengah atau *al-wasat*. *Al-wasat* adalah melakukan segala tingkah laku manusia dengan menempatkan dirinya pada sisi tengah di antara sisi kekurangan atau *tafriṭ* dan sisi terlalu berlebihan atau *ifraṭ*. Dalam Konsep *al-wasat* terdapat tiga tingkatan daya yang dimiliki manusia dalam berperilaku, daya tersebut adalah *nafs al-bahimiyyah*, *nafs al-sabu'iy*, *nafs al-natīqah*. Masing-masing daya tersebut memiliki sisi kekurangan, sisi tengah, dan sisi berlebihan, apabila manusia bisa berada pada sisi tengah dari daya yang dimilikinya maka dia akan menjadi orang yang mempunyai kondisi jiwa atau karakter yang baik, apabila ada di sisi kekurangan dan terlalu berlebihan maka kondisi jiwanya masih belum baik.

2. Konsep Akhlak dalam Materi Pendidikan Agama Islam SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013

Kompetensi Dasar yang digunakan dalam jenjang SMP kelas IX Kurikulum 2013 berjumlah 56 KD, dari jumlah tersebut yang berkaitan dengan akhlak berjumlah 16 KD. Muatan akhlak yang ada dalam 16 KD tersebut adalah sikap optimis, ikhtiar, tawakkal, toleransi dan menghargai perbedaan, jujur, menepati janji, berbakti kepada orang tua dan guru, sopan santun, rasa malu.

3. Relevansi Materi PAI SMP Kelas IX pada Kurikulum 2013 dengan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Materi PAI SMP kelas IX Kurikulum 2013 banyak yang relevan dengan pemikiran *al-wasat* Ibnu Miskawaih, terbukti dengan banyaknya konsep akhlak yang terkandung di dalam materi yang memiliki keterkaitan dengan konsep *al-wasat*. Artinya materi yang digunakan sekarang masih sama dengan apa yang telah ada berabad-abad lalu, dan memiliki tujuan yang mirip yaitu agar manusia bisa memiliki akhlak yang baik dan mencapai kebahagiaan.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti sedikit memberikan saran yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan lebih khusus kepada:

1. Kepada Orang Tua Peserta Didik

Pendidikan karakter harus dibentuk sejak dini, tepatnya pada kasih-sayang orang tua sebagai peran dalam pendidikan pertama. Karena pendidikan karakter itu sangat membutuhkan proses belajar dan latihan, maka dari itu orang tua sangat diharapkan dapat memberikan bekal pertama dalam pendidikan anaknya.

2. Kepada Pendidik

Diharapkan kepada para pendidik di manapun berada untuk mendidik peserta didiknya secara maksimal. Seringkali pendidik hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, hal ini tentunya hanya mencakup aspek kognitif, sedangkan peserta didik kurang diberikan kesempatan dalam bereksperimen dan contoh yang baik. Hal ini bersifat sangat penting, bahkan dalam Kurikulum 2013 hal yang ditekankan adalah pendidikan dengan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peneliti berharap pendidik tidak hanya sebagai transfer dan pengembangan keilmuan saja, akan tetapi menjadi *murabbi ruhina* yang juga menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah keniscayaan yang harus diperjuangkan dalam setiap kehidupan manusia. Setiap masa akan ada permasalahannya masing-masing terlebih lagi pada masalah akhlak, maka dari itu peneliti berharap untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat mencegah permasalahan yang akan datang dan atau memecahkan permasalahan yang ada di depan mata.

4. Kepada Pemerintah atau instansi terkait

Banyak materi terkait yang relevan dengan konsep *al-wasat*, akan tetapi tidak semuanya berada pada posisi jalan tengah yakni hanya menolak untuk melakukan perilaku kelebihan dan atau perilaku kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada materi yang berpotensi untuk keluar dari jalan tengah, maka dari itu penulis berharap kepada pemangku kebijakan untuk lebih memberikan perhatian kepada konten kurikulum supaya semua materi dalam kurikulum khususnya di jenjang SMP kelas IX bisa memiliki karakter jalan tengah guna memakmurkan moderasi beragama di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Al-Baihaqi. *Sunan Al-Kubra Juz 10*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Ghazali. “*Ihya’ Ulumuddin*”. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, TT.
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Bin Sharaf. *Arbaun An-Nawawiyah*. Beirut: Dār Al-Manhaj, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- At-Tirmidzi, Muhamad Bin Isa Bin Surah. *Sunan At-Tirmizi*. Riyadh: Maktaba Al-Ma’arif Li An-Nashri Wa At-Tauzī’, TT.
- Aulia, Martin. *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Era Sekarang (Globalisasi)*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Azīzah, Nurul. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5. no. 2. 2017.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Azizah, Nurul. *Jurnal Progres Vol. 5 No. 2: Pendidikan Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam pengembangan karakter di Indonesia*. Universitas Wahid Hasyim Semarang. 2017.
- Az-Zarnūjī. *Etika Menuntut Ilmu*, terj. A. Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Bafadhol, Ibrahim. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 12: Pendidikan Akhlak dalam Perpektif Islam*. STAI Al-Hidayah Bogor. 2017.
- Darisman, Dede. *Online Thesis Vol. 9 No. 3: Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*. 2014.
- Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI, 2020.
- Depdikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016*. *Depdikbud* 3. no. 1. 2016.
- Dewi, Nova Mutiara. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan. 2018.

- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Fuadi, Syifa Tsamrotul, et al. Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka. *Tsamrotul Fikri / Jurnal Studi Islam* 15. no. 1. July 23. 2021. doi:10.36667/ta.v15i1.701.
- Fuadi, Syifa Tsamrotul. *Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Tesis. Ciamis: IAID Al-Fadlilyah. 2020.
- Hambal, Ahmad Ibn. *Musnad Imām Ahmad Ibn Hambāl*. Beirut : Dār Al-Fikr, TT.
- Hamim, Nur. Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18. no. 1. 2014.
- Hartono. Pendidikan karakter dalam Kurikulum. *Jnana Budaya* 19. no. 2. 2014.
- Hidayatulloh, Arif, et al. Problematika K13 dalam Pembelajaran PAI. *EDUDEENA* 1. no. 2. 2017.
- Isnaini Nur Afifah, Arfannur. *Journal of Islamic Education* Vol. 1 No. 1: Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5. 2020.
- Kahwash, Mourssi Abbas Mourssi Hassan. *Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Disertasi. Medan: UIN Sumatera Utara. 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 37 Tahun 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Kurniawan, Syamsul, et al. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Rūz Media, 2013.
- Latif, Lukman. *Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Maghfiroh, Mauliatul. Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *STAIN Pamekasan Jurnal Tadris* 11. No. 2.
- Mahmudi, et al. *Jurnal Ta'dibuna* Vol. 8 No. 1: Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah. Universitas Ibnu Khaldun Bogor. 2019.
- Makmudi, et al. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam* 8. no. 1. 2019. doi:10.32832/ta'dibuna.v8i1.1349.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'ārif, 1980.
- Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Miskawaih, Ibnu. *Al-Fauz Al-Asghar*. Beirut: Dār Al-Maktabah Al-Hayah, TT.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdhīb Al-Akhlaq Wa Taḥīr Al-A'rāq*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1985.

- Nalva, Mulkul Farisa. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal PAI Raden Fatah* 2. no. 1. 2020.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nisrokha. membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madaniyah* 1. 2016.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2016. Diakses 20 Maret 2021.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pendidikan*. 2020.
- Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah. *Agama*. 2019.
- Sefriana, Vinastria. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuādi*". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Setiyadi, Muhammad Wahyu. Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Educational Science and Technology* 3. no. 2. 2017.
- Sidiq, Umar, et al. *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar, et al. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: Nata Karya, 2018.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Malang Press, 2008.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo, 2018.
- <https://alvara-strategic.com/ideologi-negara-pancasila-atau-islam>. Di akses pada 1 November 2021.